

SKRIPSI

**ANALISIS KOMUNIKASI ISLAM PADA RITUAL TRADISI
MASSOLONG DI DUSUN TAROKKO KELURAHAN BATULAPPA
KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MUH. YUSRIL
NIM: 2020203870233056**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025M/1447 H

**ANALISIS KOMUNIKASI ISLAM PADA RITUAL TRADISI
MASSOLONG DI DUSUN TAROKKO KELURAHAN BATULAPPA
KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

MUH. YUSRIL

NIM: 2020203870233056

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi
Massolong di Dusun Tarokko Kelurahan
Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten
Pinrang

Nama Mahasiswa : Muh. Yusril

NIM : 2020203870233056

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

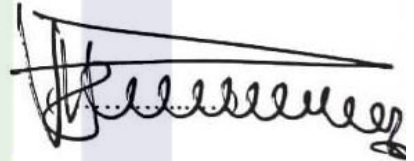
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
B-1068/In.39/Fuad.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

NIP : 197507042009011006



Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi
Massolong di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa,
Kec. Batulappa, Kab. Pinrang

Nama Mahasiswa : Muh. Yusril

NIM : 2020203870233056

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
B-1068/In.39/Fuad.03/PP.00.9/06/2024

Tanggal Kelulusan : 25 Juli 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

(Ketua)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

(Anggota)

Wahyuddin Bakri, M.Si.

(Anggota)

Mengetahui:



Dr. A. Nuzkidam, M.Hum/ik
NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

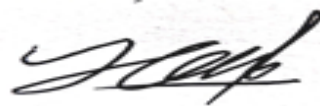
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan arahan terbaik kepada mahasiswa.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan

- waktunya dalam mendidik dan memberikan pelayanan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasehat.
 6. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan waktu dan sumbangsihnya dalam rangka penyusunan skripsi penulis.
 7. Segenap Admin Fakultas Usluhuddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas segala arahan dan bantuannya.
 8. Teman-teman mahasiswa sepejuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020 dan seluruh mahasiswa Insititut Agama Islam Negeri Parepare, yang begitu banyak memberikan bantuan alur pemikirannya masing-masing serta membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 Mei 2025

Penulis,



Muh. Yusril
NIM. 2020203870233056

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

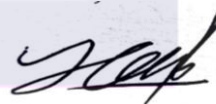
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Yusril
NIM : 2020203870233056
Tempat/ Tgl. Lahir : Bilajeng, 30 April 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi *Massolong*
di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan
Batulappa Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Mei 2025

Penyusun,



Muh. Yusril
NIM. 2020203870233056

ABSTRAK

Muh. Yusril, *Analisis Komunikasi Islam pada Ritual Tradisi Massolong di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang.* (dibimbing oleh Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I)

Ritual *massolong* dilakukan sebagai upaya spiritual untuk mengatasi serangan hama ulat pada tanaman padi. Ketika tanaman padi mulai diserang hama ulat, masyarakat setempat akan melakukan ritual ini. Setelah agama Islam berkembang di Dusun Tarokko, Kelurahan Batulappa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, pengaruh Islam terlihat jelas pada kebudayaan masyarakat setempat. Setiap adat dan budaya yang ada menunjukkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Tujuan penelitian untuk 1) mendeskripsikan bentuk komunikasi Islam dalam tradisi *Massolong* di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang. 2) mengetahui nilai pesan pada ritual tradisi *Massolong* Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang melalui ritual *Massolong*. Metode penelitian menggunakan kualitatif *field research*, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Bentuk komunikasi Islam dalam tradisi *massolong* di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yaitu komunikasi *ilahiah* melalui doa, dalam tradisi *massolong* masyarakat petani dan tokoh agama berdoa agar tanaman padi dilindungi dari hama, kemudian permohonan dimana melalui tradisi *massolong* masyarakat petani memohon untuk bisa melakukan panen tanpa ada kegagalan panen dan tawakkal kepada Allah. Dan komunikasi *fi ghairihi* komunikasi dengan sesama manusia, dalam tradisi *massolong* masyarakat petani tentunya terlibat komunikasi mengenai kapan dilaksanakannya tradisi *massolong*, saling bekerja sama menyiapkan kebutuhan ritual. 2) Nilai pesan pada ritual tradisi *massolong* Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang melalui ritual *Massolong* bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa pengakuan atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan, serta bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap-Nya. Menghormati alam, mencakup rasa terima kasih, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dan selanjutnya sikap rukun, mencakup rasa hormat, saling menghargai, dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci: Komunikasi Islam, Ritual *Massolong*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori	10
C. Tinjauan Konseptual.....	15
1. Komunikasi Islam	15
2. Ritual.....	26
3. Tradisi <i>Massolong</i>	32

D. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis Dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data.....	38
F. Uji Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian.....	43
1. Bentuk Komunikasi Islam Dalam Tradisi <i>Massolong</i> di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.....	43
2. Nilai Pesan pada Ritual Tradisi <i>Massolong</i> Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Melalui Ritual <i>Massolong</i>	53
B. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	I

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	34
Gambar 1 Tabel	74



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dan Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan
4	Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan
5	Surat Keterangan Persetujuan Informan
6	Pedoman Wawancara Penelitian
7	Poto Pelaksanaan Penelitian
8	Hasil Turnitin
9	Biodata Penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathah dan alif atau	Ā	a dan garis di atas

	ya		
يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *TaMarbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dandidahului oleh huruf kasrah (ِ) maka ialitransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkandengangaris mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata *Arab* yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS

Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهـى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangat erat terkait dengan kebudayaan di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang, yang merupakan kelompok masyarakat yang secara turun temurun menggunakan bahasa Pattinjo dalam berbagai dialeknya. Masuk dan berkembangnya Islam di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang mengubah banyak kepercayaan masyarakat dan struktur politik, sosial, dan kebudayaan mereka. Tradisi-tradisi itulah yang kemudian disebut dengan istilah Islam Nusantara, yakni Islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara.¹

Islam Nusantara tidak terbatas pada sejarah atau komunitas Islam di Jawa, lebih dari itu akulturasi dan adaptasi budaya Islam telah menyebar ke seluruh Nusantara.² Diantaranya di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang. Jika kita melihat lebih dekat, maka kita akan melihat bahwa budaya yang berkembang di Indonesia sangatlah bervariasi. Ada beberapa persamaan, selain perbedaan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan budaya lain yang telah beradaptasi dengannya. Persamaan ini setidaknya terkait dengan pemahaman setiap suku bangsa tentang kegiatan religius (keagamaan) dan proses hidup manusia, salah satunya pernikahan.

¹Yulius Erick Tanabora, "Islam Nusantara: Harapan dan Tantangan," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (2020), h. 119.

²Sam'un Mukraimin dan Fatimah Azis, "Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2023), h. 232.

Tradisi *Massolong* adalah praktik adat yang unik dan kaya akan nilai budaya yang telah berkembang di kalangan masyarakat petani di Indonesia, terutama di Sulawesi. Ritual *Massolong* dilakukan sebagai upaya spiritual untuk mengatasi serangan hama ulat pada tanaman padi. Ketika tanaman padi mulai diserang hama ulat, masyarakat setempat akan melakukan ritual ini. Setelah agama Islam berkembang di Dusun Tarokko, Kelurahan Batulappa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, pengaruh Islam terlihat jelas pada kebudayaan masyarakat setempat. Setiap adat dan budaya yang ada menunjukkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Tahapan awal prosesi tradisi *Massolong* dimulai dengan musyawarah masyarakat untuk menyepakati pelaksanaan ritual. Setelah waktu dan tempat ditentukan, pengumuman disampaikan melalui masjid agar seluruh warga mengetahui. Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul di sawah dengan membawa hasil bumi masing-masing, terutama bubur beras dalam tiga jenis atau warna. Imam masjid kemudian memimpin doa bersama sebagai bentuk permohonan keberkahan dan keselamatan. Usai berdoa, seluruh warga makan bersama sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Setelah itu, setiap pemilik sawah menuju lahan masing-masing untuk menaburkan bubur sebagai bentuk doa dan harapan agar hasil panen melimpah.

Tradisi budaya *Massolong* di Dusun Tarokko, Kelurahan Batulappa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, memiliki sejarah yang panjang. Proses ritual ini dilakukan untuk melindungi tanaman padi dari hama ulat padi. Hal ini dilakukan dengan memberi makan hama secara simbolis. Tradisi ini menggambarkan upaya komunitas lokal untuk memperoleh keberkahan dalam pertanian dan mempertahankan keseimbangan alam. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam

bagi masyarakat agraris seperti Pinrang, yang mencakup aspek sosial, budaya, dan keagamaan.³

Tradisi lokal seperti *Massolong* sering kali kurang mendapat perhatian dalam penelitian akademik, terutama yang berkaitan dengan komunikasi Islam. Padahal, tradisi-tradisi semacam ini memiliki potensi besar untuk memberikan wawasan lebih mendalam tentang cara ajaran Islam diintegrasikan dan diadaptasi ke dalam budaya lokal. Memahami interaksi antara agama dan budaya dalam membentuk identitas serta kebiasaan sehari-hari masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti dan dipahami. Salah satu tradisi penting yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Tarokko, Kelurahan Batulappa, Kecamatan Batulappa, adalah ritual *Massolong*. Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Jumat, 24 Juni 2024, melalui wawancara dengan Bapak Rahim, salah satu imam mesjid setempat, beliau menyatakan:

“Ritual *Massolong* dilakukan untuk ‘memberi makan’ hama ulat agar mereka meninggalkan tanaman padi dan tidak lagi merusak hasil panen. Tradisi ini diawali dengan doa bersama dan diikuti pemberian persembahan berupa hasil bumi tertentu. Selain sebagai upaya mengatasi hama, ritual ini juga menjadi bentuk syukur dan doa kepada Allah SWT untuk keberkahan panen. Sayangnya, partisipasi generasi muda kini mulai menurun, karena mereka menganggap tradisi ini tidak relevan dengan kehidupan modern.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual *Massolong* bukan hanya menjadi bentuk usaha masyarakat dalam mengatasi masalah agronomis, tetapi juga mencerminkan kepercayaan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini memadukan nilai-nilai lokal dengan unsur spiritualitas Islam, namun pelaksanaannya kini menghadapi tantangan berupa kurangnya partisipasi generasi muda. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi *Massolong*

³Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 45.

yang memiliki nilai budaya dan spiritual sebagai identitas masyarakat Dusun Tarokko.

Ritual *Massolong* di Dusun Tarokko, Kelurahan Batulappa, Kabupaten Pinrang, merupakan tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual yang khas. Namun, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya partisipasi generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, ada kesenjangan pemahaman di masyarakat mengenai relevansi ritual ini dengan ajaran Islam, sehingga tradisi *Massolong* sering dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Masalah ini diperparah oleh minimnya kajian akademik yang mengupas bagaimana tradisi lokal dapat berperan sebagai media komunikasi Islam, padahal tradisi ini memuat banyak elemen komunikasi yang dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam dalam konteks budaya lokal.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam ritual *Massolong*, sekaligus mendokumentasikan tradisi ini agar tetap lestari di tengah arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada generasi muda mengenai pentingnya melestarikan tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai spiritual dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian tradisi lokal sebagai identitas budaya masyarakat Dusun Tarokko, tetapi juga memperkaya kajian komunikasi Islam dengan menyoroti bagaimana tradisi lokal dapat menjadi media penyampaian ajaran Islam yang inklusif dan kontekstual. Oleh karena itu penulis akan meneliti tersebut dengan judul penelitian “Analisis

Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi *Massolong* di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas penulis memutuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk komunikasi Islam dalam tradisi *Massolong* di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang?
2. Bagaimana nilai pesan pada ritual tradisi *Massolong* Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang melalui ritual *Massolong*?

C. Tujuan Penelitian

Segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, demikian halnya dengan penelitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi Islam dalam tradisi *Massolong* di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang.
2. Untuk mengetahui nilai pesan pada ritual tradisi *Massolong* Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang melalui ritual *Massolong*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu komunikasi Islam dengan menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal. Studi ini juga memperluas aplikasi teori komunikasi ritual dan teori interaksi simbolik dalam analisis ritual *Massolong*, memberikan wawasan baru tentang makna simbolis dalam komunikasi Islam.

2. Manfaat Parktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pelestarian tradisi Massolong, memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas, serta menginspirasi strategi pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya tradisi dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fitri Yanti dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ruwatan diadakan sebagai bentuk permohonan perlindungan terhadap gangguan dan bencana yang dapat mengancam kehidupan manusia. Melalui ritual ini, masyarakat merasa mendapatkan perlindungan dari kekuatan yang diyakini mampu memberikan keselamatan. Praktik ruwatan ini masih terus berlangsung hingga saat ini. Untuk menjaga relevansi tradisi ini dan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam, berbagai amalan syariah dapat disisipkan ke dalam praktik ruwatan. Dengan cara ini, tradisi tersebut dapat dilaksanakan tanpa menyimpang dari akidah, syari'ah, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Amalan yang sebelumnya mungkin mengandung unsur syirik dapat diarahkan untuk mengedepankan Tauhid, sedangkan yang berpotensi dianggap bid'ah dapat disesuaikan dengan Sunnah. Beberapa amalan yang umum dilakukan dalam ritual ruwatan meliputi pembacaan Surat Yasin secara berjamaah, membaca kalimah Thayyibah dan shalawat Nabi, serta berdoa kepada Allah SWT agar keluarga yang bersangkutan terhindar dari bahaya dan diberikan keselamatan di dunia dan akhirat. Acara ruwatan ini biasanya juga diiringi dengan selamatan, sedekah, dan penyajian hidangan bagi para peserta upacara.⁴ Persamaan penelitian terletak dalam fokus mengkaji interaksi Islam dengan tradisi lokal, dimana keduanya berupaya

⁴Fitri Yanti, “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan),” *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung* 7, no. 1 (2013).

mengarahkan unsur-unsur tradisi yang tidak sesuai dengan syari'ah menuju nilai-nilai Islam. Adapun perbedaan penelitian terletak pada konteks budaya: ruwatan berasal dari tradisi Jawa yang dipengaruhi Hindu-Buddha, sedangkan *Massolong* berfokus pada tradisi lokal di Dusun Tarokko, dengan bentuk ritual yang khas untuk mengatasi serangan hama ulat pada tanaman padi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Titi Islami Anhar dengan judul penelitian “Tinjauan Komunikasi Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Kalondo Wei (Studi Kasus Di Kelurahan Rite Kota Bima)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Kalondo Wei* adalah bahwa ritual ini merupakan bagian dari siklus kehidupan yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak-anak mereka. Bentuk komunikasi Islam dalam tradisi *Kalondo Wei* terlihat jelas selama prosesi berlangsung, di mana nuansa Islami hadir melalui iringan hadrah, sebuah seni musik Islam. Selain itu, elemen Islami juga terlihat dalam tahapan sebelum pelaksanaan tradisi, yaitu musyawarah keluarga yang dilanjutkan dengan musyawarah masyarakat yang dikenal sebagai *Mbolo Weki*, serta adanya tradisi *Rawi Rawa* dan *Teka Ra Ne'e*.⁵ Persamaan penelitian terletak dalam fokus pada interaksi antara komunikasi Islam dan tradisi lokal, serta bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam ritual-ritual tersebut. Keduanya menganalisis bagaimana masyarakat mengakomodasi unsur-unsur Islam dalam praktik tradisional, seperti iringan hadrah dalam *Kalondo Wei* di Bima dan ritual-ritual dalam *Massolong* di Pinrang. Namun, perbedaannya terletak pada konteks budaya dan lokasi penelitian; *Kalondo Wei* berfokus pada masyarakat Bima yang mengaitkan tradisi pernikahan dengan nilai-nilai Islam, sedangkan *Massolong* berfokus pada tradisi lokal di Pinrang,

⁵Titi Islami Anhari, “Tinjauan Komunikasi Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Kalondo WEI (Studi Kasus di Kelurahan Rite Kota Bima)” (Skripsi Sarjana: UIN Mataram, 2022).

yang memiliki karakteristik dan praktik ritual yang berbeda yaitu ritual untuk mengatasi serangan hama ulat pada tanaman padi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dena Raafita dengan judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dan Komunikasi Islam Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun (Desa Negara Nabung, Kec. Sukadana, Kab. Lampung Timur)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan begawi di Desa Negara Nabung, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, merupakan upacara adat Lampung yang perlu dijaga dan dilestarikan. Budaya merupakan ciri khas dan identitas suatu daerah, sehingga penting untuk memastikan keasliannya tetap terjaga bagi generasi mendatang. Upacara begawi tidak diwajibkan, tetapi siapa pun yang ingin melaksanakannya dipersilakan, asalkan mereka mampu. Tahapan pelaksanaan begawi mencerminkan piil pesengiri, yang sejalan dengan nilai-nilai dakwah Islam, termasuk mengajak kepada yang baik dan mencegah yang buruk, keikhlasan hati, dawah bil-hal, serta nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong dan gotong royong. Selain itu, terdapat nilai-nilai komunikasi Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan informasi, ucapan positif, serta keselarasan antara hati, lisan, dan tindakan.⁶ Persamaan penelitian adalah sama-sama menekankan pentingnya nilai-nilai Islam seperti gotong royong, tolong-menolong, dan dakwah bil-hal, di mana tradisi adat menjadi sarana untuk menyebarkan pesan moral Islam melalui tindakan nyata. Perbedaannya terletak pada konteks budaya dan bentuk ritualnya: *Begawi Cakak Pepadun* lebih berfokus pada penobatan kepemimpinan sosial dalam masyarakat adat Pepadun, sementara *Massolong* merupakan ritual adat yang

⁶Dena Raafitah, “Analisis Nilai-Nilai Dakwah dan Komunikasi Islam Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun (Desa Negara Nabung, Kec. Sukadana, Kab. Lampung Timur)” (Skripsi Sarjana: IAIN Metro, 2022).

bertujuan mengatasi serangan hama pada tanaman padi, dengan menggabungkan kepercayaan lokal dan permohonan kepada Allah Swt. untuk keberkahan panen.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda ini merujuk pada sesuatu yang, berdasarkan konvensi sosial yang telah disepakati, dapat mewakili hal lain.⁷ Secara termonologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁸ Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda (*sign*).⁹ Dalam pandangan Barthes, semiologi berfokus pada bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai hal. Makna ini tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga bagaimana objek-objek membentuk sistem terstruktur tanda yang lebih luas. Artinya, objek tidak hanya membawa informasi untuk disampaikan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sistem tanda yang kompleks.¹⁰

Semiotika pada umumnya adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda ini adalah alat yang kita gunakan untuk mencari arah di dunia ini, di tengah-tengah masyarakat, dan bersama-sama manusia. Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang memiliki makna dan digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kepada seseorang. Oleh karena itu, segala sesuatu dapat

⁷Andi Mirza Ronda, *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi* (Tangerang: Indigo Media, 2018), h. 126.

⁸Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Rumah Pintar Komunikasi, 2019), h. 8.

⁹Ni Made Sri Wahyuni Trisna et al., *Jalanan Tanda dan Makna: Bahasa Visual Dalam Desain Komunikasi Visual* (Bali: Intelektual Manifes Media, 2024), h. 2.

¹⁰Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika* (Jepara: Unisnu Press, 2023), h. 52.

menjadi tanda, seperti buku, film, orang, bangunan, dan iklan. Dalam sistem semiotika, tanda terbagi menjadi dua komponen, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). *Signifier* adalah elemen yang membawa makna, sementara *signified* adalah makna itu sendiri. *Signifier* menunjuk pada dimensi konkret dari tanda, sedangkan *signified* merujuk pada isi abstrak atau makna yang diletakkan pada tanda tersebut.¹¹

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda (*sign*) dan cara tanda tersebut digunakan untuk komunikasi. Ilmu ini berfokus pada pemaknaan tanda, yang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia atau melalui media lain yang memiliki kode tertentu. Pemahaman tanda tersebut didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki individu sebagai acuan untuk mengartikan pesan yang terkandung dalam tanda.¹² Charles Sanders Pierce, seorang tokoh penting dalam perkembangan semiotika, sangat berperan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan teori tentang tanda. Dalam pandangan Roy J. Howard, Pierce mengintegrasikan logika ilmu ke dalam komunikasi, dengan menunjukkan bagaimana ilmu dapat diterapkan dalam konteks teknis dan praktis. Meskipun Pierce menulis banyak karya, ia tidak pernah menerbitkan buku khusus tentang teori tanda. Karena itu, pemikiran Pierce tentang tanda terus berkembang dan diperbarui melalui proses yang berkelanjutan.¹³

Menurut Pierce, tanda selalu terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant*. Berdasarkan elemen-elemen ini, Pierce membagi tanda menjadi beberapa jenis: *qualisign*, yang merujuk pada kualitas yang

¹¹Hanif Zaid, Yudi Sudiana, dan Raja Satria Wibawa, *Teori Komunikasi Dalam Praktik* (Purwokerto Barat: Zahira Media Publisher, 2021), h. 27.

¹²Yasir, *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), h. 213.

¹³Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika*, h. 2.

dimiliki tanda (seperti kata-kata kasar atau lembut); *sinsign*, yang mengacu pada eksistensi aktual suatu objek atau peristiwa (misalnya, kata "keruh" yang menunjukkan hujan di hulu sungai); dan *legisign*, yang berarti norma atau aturan yang terkandung dalam tanda (seperti rambu lalu lintas). Selain itu, Pierce juga membagi tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan bentuk dengan objek yang ditandakan, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat, dan simbol adalah tanda yang hubungannya bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan masyarakat.¹⁴

Untuk memahami konsep tanda, kita harus melihatnya sebagai bagian dari keseluruhan konteks, bukan hanya pada elemen-elemen individu yang terpisah. Seperti halnya dalam musik, di mana kita harus memahami keseluruhan karya dan bukan hanya permainan masing-masing musisi, dalam bahasa pun kita harus melihatnya secara sinkronis, yaitu sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak dapat menganggap bahasa atau tanda sebagai elemen terpisah, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan yang saling terkait. Berdasarkan *interpretant*, Pierce membagi tanda menjadi beberapa jenis, seperti *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, dan *argument*. Berikut penjelasannya:¹⁵

- a. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan interpretasi berdasarkan pilihan, seperti contoh mata merah yang bisa menunjukkan berbagai hal, seperti menangis, sakit mata, atau kelelahan.

¹⁴Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

¹⁵Suantoko, *Tanduk: Struktur, Makna, dan Fungsi Bagi Masyarakat Pendukungnya* (Banyumas: CV. ZT Corpora, 2023), h. 22.

- b. *Dicent sign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan, seperti rambu lalu lintas yang menunjukkan sering terjadinya kecelakaan di suatu jalan.
- c. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu, seperti penilaian atau alasan yang mendasari suatu pernyataan.

Pierce juga mengklasifikasikan tanda menjadi sepuluh jenis berdasarkan kategori-kategori tertentu. Contohnya, *Qualisign* menunjukkan kualitas yang dimiliki tanda, seperti suara keras yang menunjukkan seseorang marah. *Iconic Sinsign* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan, seperti foto atau peta. *Rhematic Indexical Sinsign* adalah tanda berdasarkan pengalaman langsung yang menarik perhatian, seperti bendera tengkorak di pantai yang menunjukkan bahaya. Ada juga *Dicent Sinsign*, yang memberikan informasi tentang sesuatu, seperti tanda larangan masuk. Dengan berbagai jenis tanda ini, Pierce memberikan gambaran yang kompleks tentang cara kita memahami dan menafsirkan dunia melalui tanda.¹⁶

2. Teori Akulturasi Islam

Akulturasi yang juga dikenal sebagai *acculturation* atau *culture contact*, memiliki beberapa definisi menurut para ahli antropologi.¹⁷ Namun, secara umum konsep ini mengacu pada proses sosial yang berlangsung ketika sebuah kelompok masyarakat berinteraksi dengan budaya asing. Dalam proses ini, elemen-elemen budaya asing secara bertahap diterima dan diserap ke dalam budaya setempat tanpa menghapus identitas asli dari budaya lokal tersebut. Akulturasi telah menjadi subjek kajian utama dalam antropologi sejak lama. Penelitian mengenai akulturasi dimulai sekitar tahun 1910 dan mengalami perkembangan pesat pada 1920-an. Pada tahun

¹⁶Firdaus Azwar Ersyad dan Dinda Sophiea Arifin, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Desain Logo* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023), h. 11.

¹⁷H Mustopa, *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal* (Zakimu. com, 2021), h. 39.

1935, R. Redfield, R. Linton, dan M.J. Herskovits dari Dewan Ilmu Sosial di Amerika menerbitkan sebuah karya berjudul *A Memorandum for the Study of Acculturation*, yang merangkum serta merumuskan berbagai masalah terkait studi akulturasi. Setelah Perang Dunia II, minat terhadap studi akulturasi semakin meningkat, disertai dengan penerapan metode penelitian yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan berasal dari Nardy, yang memandang akulturasi sebagai bagian dari proses sosial yang terjadi ketika kelompok-kelompok masyarakat dengan budaya berbeda bertemu dan berinteraksi, sehingga terjadi pembauran dalam interaksi sosial.¹⁸

Dalam proses akulturasi diferensial, terdapat konsep mengenai transformasi budaya dari masyarakat pedesaan atau budaya petani tradisional menuju budaya kota industri. Konsep ini secara khusus membahas perubahan yang terjadi pada inti budaya tersembunyi (*covert culture*) dalam suatu masyarakat, terutama dalam sistem nilai dan pandangan hidup anggotanya. Dengan demikian, pemahaman yang jelas terbentuk mengenai bagaimana suatu masyarakat, saat berhadapan dengan budaya asing yang sangat berbeda, secara bertahap mengakomodasi dan mengintegrasikan elemen-elemen asing tersebut ke dalam budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan karakteristik khas dari budayanya.¹⁹

¹⁸Bunga dan Muhammad Alqadri, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019), h. 12.

¹⁹Soni Sadono, *Budaya Nusantara* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 71.

C. Tinjauan Konseptual

1. Komunikasi Islam

a. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi merupakan proses yang melibatkan penyampaian pesan, berita, ide, perasaan, pemikiran, dan pendapat dari satu individu kepada individu lain dengan tujuan untuk mendapatkan respons atau umpan balik. Proses ini mencakup pemilihan dan penggunaan metode yang paling efektif untuk menyampaikan informasi, makna, perasaan, dan gagasan. Selain itu, komunikasi memiliki pengaruh terhadap cara berpikir orang lain dan dapat meyakinkan mereka terhadap tujuan yang ingin kita capai melalui penggunaan bahasa. Secara singkat, komunikasi adalah penyebaran informasi dari satu pihak ke pihak lain.²⁰

Komunikasi sering kali dihubungkan dengan dakwah karena aktivitas dakwah selalu melibatkan proses komunikasi. Untuk membedakan keduanya, diperlukan penjelasan yang mendalam. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang berarti menyampaikan, sedangkan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan*, yang berarti memanggil atau mengajak. Konsep menyampaikan dan mengajak memiliki perbedaan mendasar. Dakwah berfokus pada upaya untuk meminta atau mengajak orang lain untuk berubah, sedangkan komunikasi lebih menekankan pada penyampaian pesan yang bertujuan menciptakan perubahan melalui informasi yang disampaikan.²¹

Komunikasi Islam memiliki dasar filosofis dan aspek etika yang berpijak pada filosofi tersebut, yang menjadi pembeda utama dari komunikasi secara umum. Pada

²⁰Subria Mamis et al., *Dasar Ilmu Komunikasi* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2025), h. 37.

²¹Canra Krisna Jaya Lubis, *Komunikasi Dakwah Era Digital* (Jakarta Selatan: Publica Institute Jakarta, 2024), h. 115.

dasarnya, etika dalam komunikasi Islam mirip dengan etika komunikasi pada umumnya. Namun, adanya aturan berupa perintah dan larangan serta pemberian sanksi dan pahala menjadi ciri khas yang membedakannya.²² Berbeda dengan pemahaman yang diungkapkan oleh Abdul Basit, yang dengan jelas membedakan antara Komunikasi Islam dan komunikasi umum. Komunikasi umum sering kali mengabaikan nilai-nilai atau etika, sehingga perubahan yang terjadi dalam prosesnya bersifat alami dan tidak terarah. Sementara itu, etika memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan panduan dan arahan kepada para pelaku dalam menjalankan proses komunikasi.²³

Selain itu, dalam kajian epistemologi komunikasi umum sering kali mengabaikan realitas metafisik. Hal ini mengakibatkan sumber kebenaran yang diperoleh melalui intuisi dan wahyu tidak diakui. Dalam konteks ini, komunikasi transenden yakni interaksi antara manusia dengan Tuhan atau hal-hal yang bersifat gaib tidak menjadi fokus dalam komunikasi umum. Namun, secara naluriah, manusia memiliki kebutuhan untuk merasakan kehadiran Tuhan dan peran-Nya dalam kehidupan mereka. Meskipun ada orang yang meragukan atau tidak mengakui eksistensi dan peran Tuhan, hal ini tetap tidak dapat diabaikan. Keberadaan alam semesta, kematian, dan utusan Tuhan menjadi bukti nyata akan keberadaan Tuhan di dunia ini. Oleh karena itu, agama Islam mengakui kelemahan tersebut dan memanfaatkannya untuk mengembangkan ilmu komunikasi Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.²⁴

²²Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).h.14-15

²³Yusuf Sapari, *Etika Dan Filsafat Komunikasi: Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: K-Media, 2025), h. 242.

²⁴Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam: Sebuah Bingkai Pluralitas* (Serang: Penerbit A-Empat, 2018), h. 198.

Dari kelemahan-kelemahan tersebut, penulis sependapat dengan pandangan keduanya dan mendukung definisi Muhammad Kamal al-Din Ali Yusuf tentang komunikasi Islam sebagai “tindakan menyampaikan ma'lumat informasi, ide, dan sikap yang benar dan akurat menurut Islam.” Dalam ilmu komunikasi Islam, sumber resmi dari pesan yang disampaikan oleh pengirim (komunikan) adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga pesan tersebut selaras dengan nilai dan moral Islam. Pelanggaran terhadap etika ini akan mendapatkan konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, komunikasi juga memiliki etika, namun etika tersebut didasarkan pada filsafat dan pemikiran manusia, serta hanya berlaku di dunia ini.²⁵

Berdasarkan informasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, komunikasi Islam adalah suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, Sang Pencipta, dan sesama. Tujuannya adalah untuk menciptakan kedamaian, keramahan, dan keselamatan bagi individu dan lingkungan sekitar, dengan mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya sekadar memberi label Islam pada komunikasi, tetapi merupakan upaya nyata yang mencerminkan kepedulian Islam terhadap praktik komunikasi yang membawa keselamatan bagi umat baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

²⁵Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2019), h. 140.

²⁶Sapari, *Etika dan Filsafat Komunikasi: Perspektif Teori dan Praktik*, h. 185.

b. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Adapun prinsip-prinsip komunikasi Islam sebagai berikut:²⁷

1) *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)

Kata *qaulan sadida* disebut dua kali dalam Al-Quran. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadida* dalam urusan anak yatim dan keturunan yang terdapat dalam QS. An-Nisaa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Terjemahnya:

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).²⁸

Para mufasir mengartikannya *qaulan sadida* pada ayat ini sebagai perkataan yang adil. Ayat tersebut mengajarkan tentang kehati-hatian serta kekhawatiran terhadap orang-orang mu'min terkait anak-anak yang ditinggalkan. Tidak sembarangan dalam urusan mewasiatkan harta, terlebih ketika berkaitan dengan hak anak. Dalam menulis berita, istilah *cover both sides* juga digunakan, yang berarti perlakuan adil terhadap semua pihak yang dibahas dalam berita. Istilah ini juga dikenal sebagai pemberitaan yang berimbang. Bagaimana kita dapat berkomunikasi atau menyampaikan informasi dengan seimbang terhadap orang yang kita sayangi, pejabat, atau fakir miskin sekalipun.²⁹ Penulis berita yang adil tidak hanya memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran kepada semua orang, tetapi juga tidak menimbulkan keberpihakan. Berhati-hati, tidak

53. ²⁷Muljadi, *Etika dan Komunikasi Bisnis Islam* (Jakarta Selatan: Salemba Diniyah, 2019), h.

69 ²⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h.

²⁹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2017), h. 262.

terpengaruh, dan mandiri. Kedua, Allah memerintahkan qawlan sadidan setelah taqwa. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”³⁰

Penafsiran terhadap *qaulan sadida* dalam ayat ini yakni berkata yang benar. Kejujuran dalam berkomunikasi yaitu menyampaikan pesannya secara benar berdasarkan fakta dan data serta tidak memutar balikkannya.³¹ Kebenaran suatu pendapat dalam lapangan ilmiah yang terkandung dalam sebuah berita dapat diuji berdasarkan kriteria tertentu, sumber rujukan yang menopang argumentasinya, serta metodologi dalam mengambil kesimpulan pendapatnya. Berikut pemaknaan dari pengertian yang benar:³²

a) Sesuai dengan kriteria kebenaran

Pertama, benar berarti sesuai dengan kebenaran. Dalam hal substansi, harus benar-benar faktual dan tidak direayasa. Dalam hal redaksi, harus menggunakan kata-kata yang baik, benar, baku, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

b) Tidak berbohong

³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h.427

³¹Lubis, *Komunikasi Dakwah Era Digital*, h. 99.

³²Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia* (Balai Lintang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2017), h. 346.

Kedua, makna benar *qawlan sadidan* adalah ucapan yang jujur dan tidak bohong yang dapat diwujudkan dengan menjaga lisan. Nabi Muhammad SAW mengatakan : Dari Abu Juhaifah, Rasulullah Saw bertanya: “Amal apa yang paling disukai Allah? Para sahabat terdiam. Tidak seorang pun menjawab. Kemudian, beliau sendiri menjawab dengan bersabda; Menjaga lisan.”

2) *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif, tepat sasaran)

Dalam Bahasa Arab, kata *baligh* berarti sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. *Baligh* jika dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), berarti fasih, jelas, terang, dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Jadi, qawlan baligha adalah prinsip komunikasi yang efektif. Secara terperinci, ungkapan qawlan baligha dapat dilihat dalam QS. An-Nisaa: 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Terjemahnya :

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.³³

Dalam interpretasi yang lebih mendalam, ayat tersebut menggambarkan hati mereka sebagai media yang menerima ucapan, dan media ini harus diperhatikan. untuk memastikan bahwa apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, baik dari segi kuantitas maupun jenis media. Dalam situasi seperti ini, jiwa-jiwa tertentu harus diasah dengan kata-kata yang halus, dan jiwa lain harus diperlakukan dengan ucapan yang keras atau mengandung ancaman yang mengerikan. Selain itu, waktu penyampaian dan penyampaian harus diperhatikan. Jalaluddin Rahmat membagi

³³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h.88.

konsep *qawlan baligha* menjadi dua bentuk. Pertama, *qawlan baligha* terjadi ketika komunikator menyesuaikan gaya bahasanya dengan karakteristik audiens, memperhatikan kerangka acuan dan pengalaman mereka (*frame of reference* dan *field of experience*). Kedua, *qawlan baligha* tercapai ketika pesan yang disampaikan mampu menjangkau pikiran dan hati audiens secara bersamaan.³⁴ Berdasarkan penelitian lebih lanjut, istilah *qawlan baligha* dapat diterapkan dengan memilih kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dipahami, langsung ke inti persoalan, dan tidak bertele-tele. Untuk mencapai tujuan ini, gaya bicara dan informasi yang disampaikan harus disesuaikan dengan kapasitas intelektual penerima pesan dan disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami.

3) *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)

Kata-kata yang mulia, nyaman didengar, halus, dan bertata krama, disertai dengan rasa penuh penghormatan dan mengagungkan. Ketika dipelajari lebih jauh, tampak bahwa komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan karima* lebih ditujukan untuk menyampaikan pesan kepada orang yang lebih tua.³⁵ Oleh karena itu, metode yang dimaksud lebih mirip dengan metode dengan mengutamakan cara penyampaian yang sopan. Dengan kata lain, memberikan penghormatan tanpa menggunakan retorika yang berapi-api dan menggurui. Terkait dengan hal tersebut, ungkapan *qawlan karima* ini terdapat dalam QS. Al-Israa: 23.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣﴾

³⁴Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual : Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), h. 78-79.

³⁵Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual : Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), h. 78-87.

Terjemahnya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”³⁶

Qawlan karima dapat digunakan jika penerima pesan adalah orang lanjut usia, seperti yang dijelaskan di atas. Seorang komunikator tengah yang berusaha memasuki audiens yang lebih tua seharusnya diperlakukan dengan cara yang sama dengan memperlakukan orang tua mereka dengan penuh penghormatan dan tidak kasar. Sebab, meskipun mereka sudah tua, mereka masih dapat melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kepercayaan agama mereka. Komunikasi yang baik diukur dari bahasa yang digunakan seseorang, bukan pangkat atau posisi mereka. Seringkali, orang gagal berkomunikasi dengan baik karena menggunakan kata yang salah dan merendahkan orang lain. Dalam komunikasi, masalah perkataan tidak dapat disepelekan. Sebab, kesalahan bahasa dapat berdampak pada kualitas komunikasi dan hubungan sosial. Lebih parahnya, mereka dapat meninggalkan hubungan sama sekali.

4) *Qawlan Ma'rufa* (perkataan yang baik, pantas)

Setelah dipelajari, istilah *qawlan ma'rufa* dapat diartikan sebagai perkataan yang pantas dan baik. Arti pantas juga dapat berarti terhormat, dan baik dapat berarti sopan.³⁷ *Qawlan ma'rufa* juga berarti perkataan yang baik dan bermanfaat. Sebagai orang Islam yang beriman, kita harus menghindari percakapan yang tidak berguna

³⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h. 289.

³⁷Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual : Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), h. 78-87.

dan berbicara dengan nasehat. Kita tidak boleh dianggap sebagai orang yang hanya mencari kejelekan orang lain, mengkritik dan mencari kesalahan orang lain, memfitnah, dan menimbulkan hambatan. Ungkapan qawlan ma'rufan terungkap dalam QS. An Nisaa: 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ

Terjemahnya :

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”³⁸

Qawlan ma'rufa adalah perkataan yang baik, seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Allah menggunakan frasa ini saat berbicara tentang bagaimana orang kaya atau kuat harus memperlakukan orang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufa* berarti kata-kata yang bermanfaat yang membuka wawasan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menawarkan solusi untuk masalah yang tengah melanda. Jika mereka tidak dapat membantu secara material, mereka setidaknya dapat membantu secara psikologis. Mafri Amir lebih lanjut menjelaskan bahwa kritik harus konstruktif, artinya tidak hanya menunjukkan kesalahannya tetapi juga memberikan saran yang membangun. Karena kesalahan yang dibiarkan tanpa pengawasan akan menyebar dan menyiksa korban. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

³⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h.

Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁹

5) *Qawlan Layyina* (lemah lembut)

Qawlan layyina berarti ucapan yang lembut, dengan nada yang enak didengar dan penuh keramahan, tanpa mengeraskan suara atau berbicara dengan nada keras seperti membentak. Berbicara dengan tutur kata yang kasar seringkali membuat orang merasa enggan untuk berkomunikasi. Rasulullah selalu berbicara dengan kata-kata yang halus dan menyentuh hati, mencerminkan kelembutan yang mampu menarik perhatian dan simpati orang lain. Perintah untuk berperilaku lemah lembut terdapat dalam QS. Thaa-haa: 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ۝ ٤٤

Terjemahnya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.⁴⁰

Dalam ayat ini, Nabi Musa dan Nabi Harun diceritakan bagaimana Allah memerintahkan mereka untuk menghadapi Fir’aun. memberi tahu mereka bahwa meskipun Fir’aun adalah seorang raja yang keji, mereka harus berbicara dengan lembut kepadanya. Kekuatan, kekuatan, dan peradaban Fir’aun membuatnya lalai. dan menganggap dirinya sebagai Tuhan, lupa bahwa dia adalah hamba Allah. Memaksakan rakyat untuk mengakui keberadaan Tuhan.⁴¹ Ini memiliki sesuatu

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h. 23.

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h. 314.

⁴¹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Prenada Media, 2017), h. 91.

yang menarik. Meskipun Fir'aun adalah raja yang kejam dan keras, Allah meminta Nabi Musa dan Nabi Harun untuk tetap berdakwah dengan lemah lembut. ArRazi menyebutkan dua alasan untuk hal ini. Pertama, Fir'aun mendidik, menjaga, dan membesarkan Nabi Musa dari bayi sampai dewasa. Kedua, penggunaan kekerasan hanya akan meningkatkan kemarahan penguasa yang kejam. Oleh karena itu, bersikap sopan dan menggunakan bahasa yang menenangkan dapat menjadi alternatif untuk menghadapi masalah tersebut. Namun, Mafri Amir menyatakan bahwa Al-Qur'an juga memungkinkan penggunaan bahasa yang tidak lembut, yaitu bahasa yang keras dan tegas, untuk mengungkapkan keburukan orang yang menganiaya kita. Sebagaimana firman Allah dalam QS An Nisa': 148:

﴿لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ۝١٤٨﴾

Terjemahnya :

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁴²

6) *Qawlan Maisura* (mudah diterima)

Salah satu tuntutan dalam Al-Qur'an adalah qawlan maisura, yang berarti mudah, yang berarti melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menenangkan. Menurut penjelasan lengkap, komunikasi dakwah dengan qawlan maisura berarti bahwa seorang dai harus mampu menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, atau mudah diterima oleh audiennya tanpa berpikir lebih jauh. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Isra: 28:

﴿وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ۝٢٨﴾

⁴²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h. 102.

Terjemahnya :

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”⁴³

Ayat tersebut berkaitan dengan permintaan seorang kaum yang ditolak oleh Rasulullah. Ini karena Rasulullah mengetahui bahwa mereka sering membelanjakan uang mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rasulullah Saw berpaling hanya untuk mengharapakan rahmat Allah Swt, karena hal itu menunjukkan bahwa beliau tidak mendukung kebiasaan membagikan harta. Selain itu, Rasul menunjukkan penolakan dengan berbicara dengan baik, menenangkan, dan mudah dipahami.⁴⁴ Ini juga menunjukkan bahwa bagi Rasulullah harus menolak permohonan dengan bahasa yang lembut. Jika Menurut konteks ayat tersebut, istilah ucapan yang mudah dan pantas merupakan ungkapan yang tidak mengecewakan orang lain tetapi membuat mereka optimis.

2. Ritual

Ritual adalah cara atau metode yang menjadikan tradisi atau kebiasaan memiliki makna sakral. Fungsi ritual adalah untuk membangun dan mempertahankan mitos, adat sosial, serta ajaran agama, karena ritual merupakan wujud nyata agama dalam tindakan. Ritual bisa dilakukan secara individu maupun kelompok dan berperan dalam membentuk sikap serta pola pikir pelakunya sesuai dengan nilai tradisi dan budaya yang mereka anut. Dalam pengertian deskriptif, "ritual" mencakup berbagai

⁴³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h. 285.

⁴⁴Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud, *Komunikasi Islam* (Yogyakarta: Galuh Patria, 2012), h. 147.

kegiatan yang terkait dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian.⁴⁵

Menurut Susane Langer ritual lebih merupakan bentuk ungkapan logis daripada psikologis. Dalam ritual, terdapat susunan simbol-simbol yang diwujudkan secara nyata, yang mencerminkan perilaku, peran para pelaksana, dan karakter pribadi mereka. Setiap individu kemudian mengikuti simbol-simbol tersebut sebagai bagian dari ritual.⁴⁶ Ritual menyebabkan perubahan ontologis pada manusia, mentransformasi mereka ke dalam kondisi keberadaan baru, seperti masuknya seseorang ke dalam lingkup yang suci. Dalam konteks religius, ritual menggambarkan tindakan sakral dan tahap-tahap spiritual. Ritual ini juga mengingatkan kembali pada peristiwa-peristiwa primordial dan berfungsi untuk memelihara serta menyalurkan kekuatan yang ada di dalamnya.⁴⁷

- a. Ritual Keagamaan, meliputi upacara dan praktik yang berhubungan dengan keyakinan agama.
- b. Ritual Transisi atau Peralihan, menandai perubahan status individu, seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian.
- c. Ritual Integrasi Sosial, menguatkan ikatan kelompok dan rasa solidaritas, seperti perayaan hari besar atau upacara adat.

⁴⁵Virdy Angga Prasetyo dan Bani Eka Dartiningsih, *Komunikasi Ritual: Makna dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh* (Penerbit Adab, 2019), h. 29.

⁴⁶S Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 28.

⁴⁷Mohammad Taufiq Rahman, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025), h. 13.

- d. Ritual Kesejahteraan atau Keselamatan, berfokus pada kesejahteraan dan perlindungan, seperti doa dan persembahan untuk meminta keselamatan atau kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman peserta dalam upacara ritual mencakup berbagai ciri, seperti rasa takut dan ketertarikan, aspek negatif dan positif, sikap tabu, serta sikap preservasi dan perlindungan. Sesuai dengan kebutuhan individu untuk memperkuat keimanan dan mempererat hubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam kehidupan, berbagai jenis ritual pun terbentuk:⁴⁸

a. Ritual-Ritual Suku Primitif

Ritual-ritual suku primitif merupakan praktik spiritual yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, religius, dan kultural dalam masyarakat mereka. Ritual ini sering melibatkan tarian, nyanyian, dan upacara yang kompleks, yang dapat berkisar dari kegiatan sederhana, seperti mengumpulkan makanan, hingga upacara besar di tempat suci. Para peserta biasanya menggunakan simbol, seperti topeng, untuk mengidentifikasi diri mereka dengan roh atau dewa tertentu. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mengulangi peristiwa-peristiwa primordial, memperbarui kekuatan alam, serta memuaskan dan melindungi roh-roh leluhur. Melalui ritual, suku primitif juga menguatkan solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya, dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan serta kekuatan supranatural.⁴⁹

b. Ritual Hindu

⁴⁸Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Nusamedia, 2019), h. 24.

⁴⁹Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Budaya: Individu Dan Pola-Pola Budaya* (Nusamedia, 2021), h. 24.

Ritual hindu adalah praktik spiritual yang berfungsi untuk menghubungkan individu dengan Tuhan dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.⁵⁰ Ritual ini mencakup berbagai upacara, seperti puja (ibadah), yajna (persembahan api), dan festival seperti Diwali dan Holi. Dalam pelaksanaannya, umat Hindu menggunakan berbagai simbol dan media, seperti dupa, bunga, dan air suci, serta melibatkan mantra dan nyanyian. Ritual-ritual ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan berkah dan perlindungan dari dewa-dewi, tetapi juga untuk membersihkan jiwa, memperkuat ikatan keluarga, dan mempertahankan tradisi budaya. Dengan melakukan ritual ini, umat Hindu percaya bahwa mereka dapat mencapai moksha, yaitu pembebasan dari siklus reinkarnasi. Umat Hindu tidak memandang puja atau persembahan sebagai upaya untuk sepenuhnya menyerap keberadaan Tuhan, seperti yang umum dalam praktik agama lainnya, seperti ritual, puasa, atau perayaan dalam agama Hindu. Sebaliknya, mereka melihat puja sebagai representasi simbolis dari Tuhan, dan bahkan ketika mereka menghormati alam, mereka meyakini bahwa kekuatan Ilahi hadir dan termanifestasi di dalamnya.

c. Ritual Jawa

Dalam budaya Jawa, ritual bertujuan untuk mencapai keselamatan bagi diri, keluarga, dan masyarakat. Salah satu ritual utama adalah slametan, yaitu upacara mistis yang bertujuan memohon keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Slametan juga berfungsi sebagai sarana pemersatu elemen sosial dan pribadi dalam masyarakat pada momen-momen penting. Contohnya, dalam ritual kematian, yang dipandang sebagai transisi menuju kehidupan selanjutnya, terdapat serangkaian upacara yang dilakukan untuk memastikan arwah diterima oleh Tuhan. Keluarga dan

⁵⁰Axel Michaels, *Homo Ritualis: Hindu Ritual and Its Significance for Ritual Theory* (Oxford University Press, 2015), h. 132.

kerabat melaksanakan tahapan ritual, seperti surtanah, slametan telung dino, mitung dino, metang puluh dino, nyatus dino, nyewu dino, dan ditutup dengan slametan terakhir sebagai penghantar arwah menuju surga.⁵¹

Dalam antropologi, istilah *ritus* merujuk pada upacara ritual. Ritus ini dilakukan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, serta untuk memohon berkah atau rezeki dalam berbagai usaha atau pekerjaan. Sebagai contoh, upacara sakral sering dilakukan saat turun ke sawah, atau untuk mencegah datangnya bahaya, memohon perlindungan, pengampunan dosa, serta penyembuhan penyakit (*rites of healing*). Ritual juga terkait dengan perubahan atau siklus hidup manusia, seperti upacara pernikahan, masa kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic*), hingga kematian. Selain itu, terdapat pula upacara yang menandai perubahan dari rutinitas harian (*rites of reversal*), seperti melakukan pantangan pada bulan atau hari tertentu yang bertentangan dengan kebiasaan makan dan minum. Misalnya, dalam ibadah haji atau umrah, saat berihram, jemaah diwajibkan mengenakan pakaian khusus yang berbeda dari pakaian sehari-hari.⁵²

Ritual penerimaan melibatkan tiga tahap utama: perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Pada tahap perpisahan, individu dipisahkan dari tempat, kelompok, atau status sebelumnya. Selama peralihan, individu menjalani proses penyucian dan perubahan. Pada tahap penggabungan, individu secara resmi ditempatkan dalam tempat, kelompok, atau status baru. Ritual penerimaan ini sering dikaitkan dengan momen-momen penting dalam hidup, menambah kategori baru bagi individu namun serupa dengan ritual intensifikasi. Ritual ini tidak hanya berfokus pada individu,

⁵¹Abdur Rahman, Adinda Putri Setiasih, dan Dini Putri Ratna Meritasari, *Ragam Mozaik Kearifan Lokal Nusantara-1* (Agam: Suluah Kato Khatulistiwa, 2024), h. 198.

⁵²Remy Madinier, *Revolusi Tak Kunjung Selesai* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2022), h. 366.

tetapi juga mencakup upacara yang berkaitan dengan perburuan, pertanian, ketersediaan hasil panen, dan tahun baru.⁵³

Ritual berfungsi sebagai alat kontrol sosial dengan tujuan mengendalikan perilaku individu demi kesejahteraan mereka. Tujuan utamanya adalah menjaga perilaku kelompok, termasuk emosi, perasaan, dan nilai-nilai, agar tetap sejalan dengan kepentingan komunitas secara keseluruhan. Semua kelompok masyarakat memiliki dua bentuk inisiasi utama: perubahan peran dan pergeseran lokasi. Ritual ini penting untuk memastikan keberhasilan adaptasi individu. Proses ini menuntut seseorang untuk melepaskan hubungan dan kebiasaan lama serta mengadopsi yang baru, yang juga mencakup memperoleh pengetahuan baru. Dalam siklus kehidupan, perubahan peran bisa diprediksi, meskipun frekuensinya bervariasi antarbudaya.⁵⁴

Biasanya, perubahan ini berkaitan dengan perkembangan fisiologis, seperti kelahiran, pubertas, dan kematian. Melalui peristiwa tersebut, individu membentuk hubungan baru dengan dunia di sekitarnya dan berinteraksi dengan cara yang berbeda.⁵⁵ Kesempatan baru sering kali membawa potensi risiko dan tanggung jawab tambahan. Dalam siklus kehidupan, terdapat berbagai tahap lainnya, seperti pernikahan, pendidikan, transisi usia, dan masuk ke dalam kelompok sosial tertentu, yang disertai dengan mengambil atau melepaskan tanggung jawab tertentu. Namun, tidak semua perubahan peran dapat dengan mudah menyesuaikan diri dalam konteks lingkungan hidup seseorang.

⁵³Nur Cholid et al., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pedagogis* (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2024), h. 87.

⁵⁴Agustin Sukses Dakhi, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

⁵⁵I Putu Gede Diatmika dan Sri Rahayu, *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Peran Pemerintah* (Ahlimedia Book, 2022), h. 47.

3. Tradisi *Massolong*

Tradisi *Massolong* adalah praktik adat yang unik dan kaya akan nilai budaya yang telah berkembang di kalangan masyarakat petani di Indonesia, terutama di Sulawesi. Ritual *Massolong* dilakukan sebagai upaya spiritual untuk mengatasi serangan hama ulat pada tanaman padi. Ketika tanaman padi mulai diserang hama ulat, masyarakat setempat akan melakukan ritual ini. Dalam tradisi *Massolong*, orang percaya bahwa serangan hama pada tanaman padi memiliki aspek spiritual dan agronomis. Hama ulat dianggap perlu diberi makan agar mereka dapat meninggalkan tanaman padi dan tidak lagi merusak hasil panen. Akibatnya, ritual ini melibatkan sejumlah ritual yang dilakukan dengan tujuan memberikan persembahan kepada hama ulat.

Proses ritual dimulai dengan pembuatan bubur dari tepung beras, yang berfungsi sebagai persembahan kepada hama ulat yang menyerang tanaman padi. Prosedur ini dilakukan dengan teliti dan menggunakan tepung beras terbaik. Masyarakat kemudian berdoa bersama untuk mengusir hama. Masyarakat berkumpul untuk melakukan doa bersama sebelum bubur ditabur di sawah. Imam masjid setempat, yang memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual komunitas, memimpin doa ini. Dengan khidmat, imam masjid memimpin doa, meminta agar tanaman padi dilindungi dari hama dan penyakit. Dalam menghadapi tantangan agraris, doa bersama ini menunjukkan rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat.

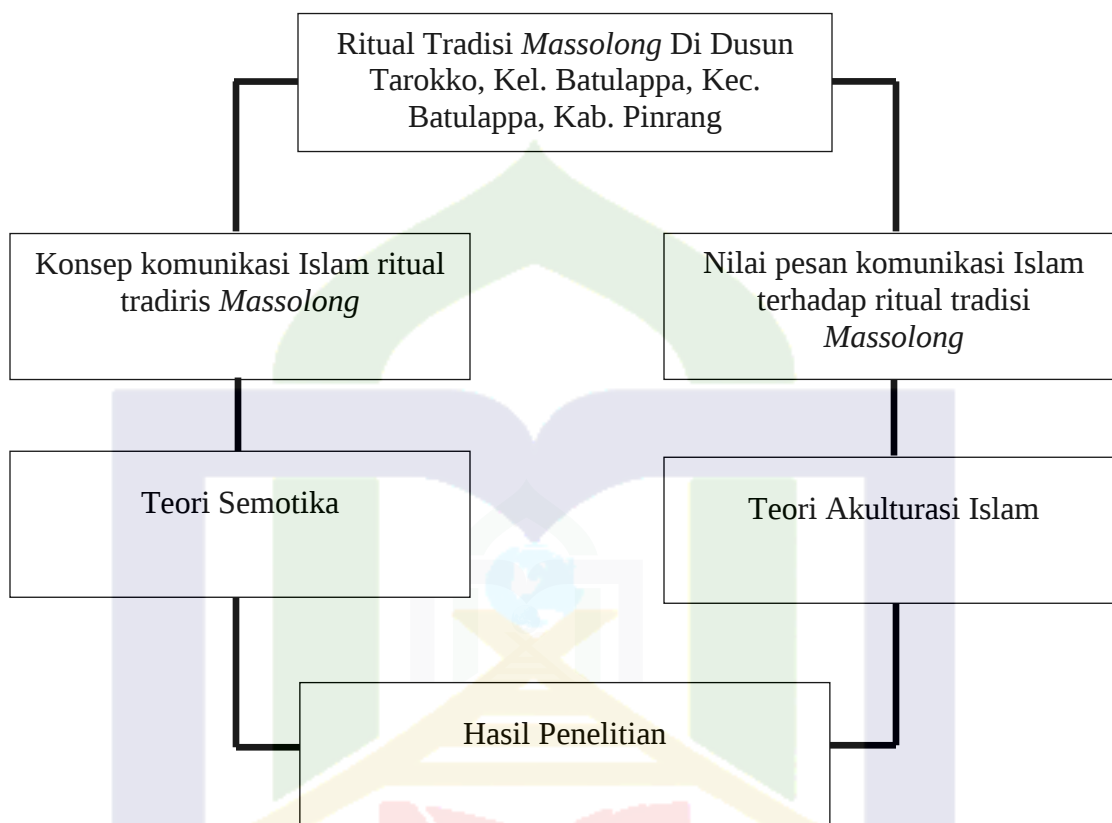
Setelah doa bersama dibacakan, bubur yang telah disiapkan ditabur di sawah. Tradisi ini dilakukan dengan harapan agar hama ulat merasa terpuaskan dan berhenti merusak tanaman padi. Dipercaya bahwa dengan memberikan makanan kepada hama, mereka akan meninggalkan tanaman padi dan panen akan aman. Ritual *Massolong*

adalah cara untuk mengatasi hama dan pengingat akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat petani yang melakukannya menunjukkan rasa hormat mereka terhadap kekuatan alam dan berusaha menjaga keseimbangan ekosistem dengan cara yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Ritual ini memiliki aspek spiritual selain memperkuat hubungan sosial komunitas. Doa bersama dan kegiatan gotong-royong dalam membuat bubur dan melaksanakan ritual mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan panen adalah hasil dari kerja sama dan solidaritas seluruh komunitas, bukan hanya tanggung jawab individu. Namun, kebiasaan *Massolong* mungkin mulai berkurang sebagai akibat dari kemajuan teknologi pertanian dan penggunaan pestisida modern. Meskipun demikian, tradisi ini masih merupakan bagian penting dari identitas budaya sebagian masyarakat, yang harus dilestarikan dan dihormati.⁵⁶ Dari penjelasan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa ritual *Massolong* menunjukkan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat petani tidak hanya berusaha mengatasi masalah hama secara praktis, tetapi juga menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan mereka terhadap alam. Tradisi ini juga mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

⁵⁶Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, h. 45.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang dilaksanakan di masyarakat Dusun Tarokko, Kelurahan Batulappa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.⁵⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait Tradisi *Massolong*, yang akan dianalisis melalui pendekatan Komunikasi Islam dan Sosial Budaya *Massolong* di lokasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dipilih karena data dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk menggali dan memperdalam pemahaman terkait suatu fenomena sosial atau konteks sosial tertentu, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan detail tentang subjek yang diteliti.

Studi lapangan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang Tradisi *Massolong* dari masyarakat dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi Islam pada ritual tradisi *Massolong* dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang. Sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif maka, data lapangan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pada akhirnya, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari dan mengeksplorasi fenomena sosial atau konteks sosial.

⁵⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 80.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada saat proposal telah diseminarkan serta dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahapan penelitian. Bukti administratif juga menjadi salah satu syarat ketika akan memulai proses penelitian, baik surat izin dari kantor jurusan maupun dari pemerintah setempat (lokasi penelitian). Rentang waktu yang dibutuhkan oleh penulis untuk melakukan penelitiannya yaitu selama 1 bulan terhitung setelah proposal diseminarkan serta dinyatakan layak untuk melanjutkan untuk tahap penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian pada tujuan mengumpulkan dan mengumpulkan informasi serta sebagai pedoman untuk melakukan diskusi atau analisis agar penelitian benar-benar mencapai tujuan. ingin. Selain itu, arah penelitian menimbulkan hambatan dalam proses pengembangan penelitian. Akibatnya, penelitian yang dilakukan tidak berguna karena tidak jelas tentang proses. Fokus penelitian ini adalah masyarakat dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang, dan bagaimana Analisis komunikasi Islam pada ritual tradisi *Massolong* dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang.

D. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menetapkan fokus penelitian, memilih jenis informan untuk digunakan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan tentang temuan penelitian. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari orang-orang di dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang, dari semua usia, yang pernah berpartisipasi dalam tradisi massolong.. Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, berikut penjelasannya;⁵⁸

1. Data Primer

Data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer lebih spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis data yang dikumpulkan, seperti observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat di wilayah dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang, yang digunakan sebagai sumber utama penelitian ini. Metode pengambilan sampel *purposive* digunakan untuk menentukan kriteria informan dalam penelitian ini.

2. Dara Sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data disebut sumber sekunder. Contoh sumber sekunder termasuk buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, surat kabar, dokumen pemerintah, majalah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan Analisis komunikasi Islam pada ritual tradisi *Massolong* di dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang.

⁵⁸Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamul Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), h. 17.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis Analisis komunikasi Islam pada ritual tradisi *Massolong* di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang. Mereka mengumpulkan dan mengolah data di lapangan sebagai data primer, dan mereka menggunakan teknik berikut untuk pengumpulan dan pengolahan data:⁵⁹

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan masyarakat yang sedang diteliti. Peneliti ikut serta dalam pelaksanaan ritual *Massolong* di Dusun Tarokko, Kelurahan Batulappa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, untuk mengamati secara langsung prosesi, kegiatan, dan tingkah laku masyarakat yang terlibat. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan praktik ritual tersebut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, serta bagaimana ajaran Islam diintegrasikan dalam pelaksanaannya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan, di mana pertanyaan diajukan secara verbal dan jawaban diberikan secara lisan pula. Dalam penelitian ini, digunakan jenis wawancara mendalam, yaitu pendekatan pengumpulan data langsung dari informan untuk memperoleh informasi yang rinci dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Wawancara juga merupakan komponen penting dari proses penelitian karena berkaitan dengan data. Wawancara sendiri berarti bertanya atau melakukan

⁵⁹Indra Prasetya Akrim dan Emilda Sulasmi, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik* (Medan: Umsu Press, 2022), h. 114.

wawancara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi dari mereka. Wawancara, metode pengumpulan data yang sangat penting untuk penelitian ini, akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang Analisis komunikasi islam pada ritual tradisi *Massolong* di dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang. Peneliti akan melakukan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Analisis komunikasi islam pada ritual tradisi *Massolong* di dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang.

3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang relevan tentang perempuan dalam konteks Analisis komunikasi Islam pada ritual tradisi *Massolong* di dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang, metode penting untuk pengumpulan data adalah dokumentasi, yang melibatkan analisis tulisan dan isi visual dalam dokumen, seperti buku teks, surat kabar, gambar, dan komunikasi visual lainnya. Dengan menggunakan dokumen, Anda dapat menghemat waktu dan tenaga, dan itu relatif murah. Kelemahannya adalah bahwa data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan melalui teknik pencatatan tidak. Data primer berasal dari bagian pertama. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti akan menilai apakah tulisan dan isi visual dalam dokumen, seperti buku.

F. Uji Keabsahan Data

Tahap penelitian kualitatif, keabsahan data diuji untuk memastikan bahwa penelitian adalah kredibel (keterpercayaan/validitas internal). Kriteria uji keabsahan

data inilah yang digunakan untuk menemukan atau menarik kesimpulan dari data sebelumnya.

1. *Credibility*

Perlu dicatat bahwa dalam penelitian kualitatif, keterpercayaan tidak hanya bergantung pada akurasi desain penelitian atau hasilnya, melainkan pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas ini mengacu pada tingkat keabsahan data yang dikumpulkan dan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan konsep yang dipahami peneliti. Selain itu, kelengkapan data dari berbagai sumber menjadi faktor penting untuk memverifikasi dan menguatkan kredibilitas data dalam penelitian ini.

2. *Dependability*

Pemeriksaan *dependability* dalam penelitian dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Melalui auditor atau pemantau independen, setiap tahapan yang dilakukan peneliti dievaluasi secara menyeluruh, mulai dari tahap perumusan masalah, pengumpulan data di lapangan, pemilihan sumber data, analisis data, hingga proses verifikasi keabsahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Pendekatan ini memastikan setiap langkah penelitian dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁰

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang relevan telah dikumpulkan, pertanyaan tentang Analisis komunikasi islam pada ritual tradisi *Massolong* di dusun Tarokko, kel. Batulappa, kec. Batulappa, Kab. Pinrang akan dijawab dengan menganalisis data serta menyimpulkan hasil penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut:

⁶⁰Mochammad Ronaldy Aji Saputra, Fitria Idham Chalid, dan Heri Budianto, *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023), h. 193.

1. Reduksi Data

Setiap data yang dikumpulkan selama tahap ini harus dicetak atau ditulis secara jelas, akurat, dan sistematis. Biasanya, data yang berjumlah ratusan atau bahkan ribuan lembar dikumpulkan secara bertahap. Sejak awal penelitian, laporan-laporan tersebut telah melalui proses pemeriksaan. Pemilihan tema penelitian utama membantu memperjelas data. Setelah data dipadatkan, hasil pengamatan menjadi lebih terstruktur, memudahkan peneliti untuk menemukan informasi kapan saja diperlukan. Teknik ini juga memiliki manfaat lain, yaitu menandai elemen penting dan menyaring data yang tidak relevan.

2. Display Data

Penyajian data memudahkan peneliti memahami temuan yang terjadi selama penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menyusun rencana kerja berdasarkan pemahaman awal mengenai masalah yang diteliti. Penyajian data melibatkan pengumpulan informasi yang kemudian diorganisasikan ke dalam kategori atau kelompok sesuai kebutuhan. Data dapat disajikan dalam bentuk non-verbal, seperti tabel, grafik, diagram, matriks, atau tabel untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah tahap penting dalam penelitian untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti pemeriksaan ulang data, analisis tambahan, dan triangulasi menggunakan beragam metode atau sumber data. Selain itu, peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk melakukan studi serupa sebagai upaya memperkuat temuan.

Dengan verifikasi ini, hasil penelitian menjadi lebih dapat diandalkan dan dianggap sebagai solusi yang valid terhadap masalah yang dikaji.

4. Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan memverifikasi data merupakan langkah penting dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang diambil oleh peneliti bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat dalam proses pengumpulan data berikutnya, yang dikenal sebagai verifikasi data. Jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang solid dan konsisten dengan kondisi yang diamati saat peneliti kembali ke lokasi penelitian, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian akurat dan dapat diandalkan.⁶¹

⁶¹Mahmudah dan Fitri Nur, *Analisis Data Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Ti Versi 8* (UAD PRESS, 2021), h. 29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Komunikasi Islam Dalam Tradisi *Massolong* di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

a. Komunikasi *Ilahiah*

Dalam konteks tradisi menghilangkan hama sawah, komunikasi Islam dapat terlihat dalam bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan kemudahan dalam menolak hama. Masyarakat seringkali menggabungkan ritual atau tradisi lokal dengan praktik keagamaan, seperti membaca doa, ayat-ayat suci Al-Quran, atau melakukan ritual tertentu untuk memohon keselamatan tanaman dari hama. Sebagian besar pulau Sulawesi Selatan bersifat agraris, tak heran banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani. Kegiatan bercocok tanamnya pun memiliki prosesi dan ritual tersendiri. Salah satu ritual yang masih ada saat ini yaitu *Massolong*. Bagi masyarakat di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang adalah suatu keniscayaan. Makna *Massolong* bagi masyarakat adalah untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari kemalangan. Tradisi *Massolong* adalah salah satu tradisi yang diadakan para petani penggarap sawah dan warga sekitar dengan tujuan padi yang ditanam dijauhkan dari hama dan penyakit, sehingga dapat dipanen dengan keadaan baik, serta diberikan rizki dan kemudahan dalam kehidupan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Rahim Imam Masjid di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Sejarah asal usul adat tradisi *massolong* ini telah diwariskan secara turun temurun dan memiliki makna penting di kehidupan masyarakat. Tradisi ini bermula dari kepercayaan orang dulu yang percaya bahwa setiap hewan

memiliki nabi, adapun nabi yang dimaksud adalah nabi dari hewan ulat padi. dari situlah kemudian orang dulu berdoa kepada nabi dari hewan tersebut supaya nabi dari hewan ini menyuruh hewan yang merusak padi untuk tidak mengganggu tanaman tersebut. Tapi sekarang masyarakat tidak lagi menyembah atau meminta langsung kepada nabi hewan tersebut, tapi berdoa kepada Allah agar mengendalikan makhluknya dalam hal ini ulat yang merusak padi.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan tradisi *massolong* merupakan tradisi yang ada hubungannya dengan padi, adapun perbedaannya dengan bersedekah kepada bumi yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun. *Massolong* dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu saat masa tanam padi. Adapun harapan dengan diadakannya tradisi *Massolong* adalah agar tanaman padi tumbuh dengan baik, dihindarkan dari gangguan hama penyebab penyakit pada tanaman padi serta menjadikan padi layak dipanen. *Massolong* sama halnya dengan tradisi lainnya memiliki tujuan yaitu, sebagai lambang rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi tolak bala. Selain itu *Massolong* menjadi sarana mengungkapkan rasa syukur karena nikmat yang diberikan, sebagai bentuk meminta keselamatan oleh masyarakat agar terhindar dari berbagai bahaya, khususnya pada kegagalan panen akibat hama, selain itu sebagai bentuk melakukan sedekah karena di dalam *Massolong* ada tradisi memberikan makan.

Islam menunjukkan rahmatNya melalui akulturasi budaya, dan fleksibel terhadap budaya sebelum adanya Islam. Budaya yang berbalut dengan agama, tujuannya agar masyarakat dapat menerima ajaran agama, khususnya Islam. Maka dari itu banyak tradisi yang ada di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang salah satunya *massolong*, dengan dilaksankannya tradisi *massolong* sebagai sarana masyarakat desa untuk menjaga, melestarikan

⁶²Rahim, Imam Masjid Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

budaya dari pendahulu, seperti tanah pertanian lengkap dengan saluran irigasi yang dapat menyalurkan air ke seluru persawahan. Dan akhirnya memberikan hasil panen yang melimpah, sehingga memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Sebelum Islam ada masyarakat Dusun Tarokko meyakini ajaran yang dinamakan Kapitayan, yaitu sama halnya dengan Islam percaya akan keberadaan Tuhan, maka saat itu ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Dusun Tarokko. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Topan petani di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Dalam tradisi *massolong* dapat menjadi wadah/media dakwah dan silaturahmi, yang dimana masyarakat berkumpul dan berdoa bersama yaitu doa keselamatan dan keberkahan hasil panen, masyarakat diajak menjalankan nilai-nilai Islam seperti syukur, tolong menolong dan menjaga lingkungan melalui pendekatan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan *Massolong* bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Dusun Tarokko, karena salah satu mata pencaharian terbesarnya adalah sebagai petani. *Massolong* diadakan oleh masyarakat Dusun Tarokko, memiliki tujuan beribadah dan sebagai wujud pengabdian seorang hamba dengan melakukan yang terbaik kemudian pasrah atas ketentuannya. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tarokko dalam tradisi *Massolong* merupakan bentuk fitrah manusia untuk bisa memperoleh apa yang diharapkan manusia itu sendiri. Sama halnya dengan Allah yang akan mengabulkan permintaan manusia yang memiliki harapan dan berupaya mencapainya. Sehingga dalam kehidupan manusia harus berupaya dan bersungguh-sungguh, dalam tradisi *Massolong* dilaksanakan bukan hanya karena melestraikan budaya tapi dengan niat sungguh-sungguh agar tanaman padi yang dimiliki berhasil hingga panen dan melimpah untuk mencukupi

⁶³Topan, Petani Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 10 April 2025.

kebutuhan sehari-hari. Berikut hasil wawancara Bapak Sudirman petani di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Berdoa kepada Allah, niat untuk keberkahan, semangat kebersamaan serta perubahan makna simbolik ritual yaitu menabur bubur, meskipun ada tindakan menabur bubur ke sawah yang mungkin terkesan seperti sesajen, masyarakat sekarang memaknainya bukan sebagai bentuk penyembahan, tetapi penghormatan simbolik atau kearifan lokal, yang tidak bertentangan dengan syariat. Ini merupakan bentuk akomodasi budaya lokal dan “Nilai-nilai Islam dalam ritual *massolong* tercermin dalam arah doa kepada gan nilai Islam jadi hanya dimaknai sebagai simbol budaya atau tradisi, proses komunikasi selama ritual juga kini lebih sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam meskipun tetap mempertahankan bentuk tradisi lokal sebagai warisan budaya.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan salah satu hal yang paling penting bagi masyarakat Dusun Tarokko adalah menghargai alam, ini dijadikan sebagai pandangan hidup petani dan sudah menjadi ciri khasnya. Dimana antara masyarakat dan alam menjadi kesatuan hidup masyarakat Dusun Tarokko sejak lahir, maka dari itu alam perlu dihargai dengan tidak mengotorinya. Masyarakat harus mempererat hubungan tidak hanya dengan sesama manusia tapi juga dengan alam. Meskipun alam selalu menghadirkan tantangan, hambatan bahkan ancaman, namun tetap memberikan keberkahan, ketenangan dan kebahagiaan serta keselamatan hidup. Hal ini membuktikan bahwa seluruh kehidupan memiliki eksistensinya terhadap alam. Dimana alam dihayati sebagai memiliki kendali atas dirinya untuk memberikan keselamatan dan kehancuran pada manusia.

Dalam tradisi *massolong*, masyarakat Dusun Tarokko didorong untuk lebih insentif dalam menjalin hubungan sosial. Karena pada dasarnya masyarakat Dusun Tarokko, khususnya petani yang hidup dan bekerja secara kelompok, yang setiap saat akan berhadapan dengan alam, karena mempercayai kekuasaan Ilahi atas alam yang

⁶⁴Sudirman, Petani Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

diciptakan yang menentukan kehidupan. Tradisi dan kebudayaan yang diciptakan merupakan hasil pergulatan dengan alam, sehingga secara kuat memiliki dasar untuk berkelompok. Utamanya saat dalam proses pengolahan lahan pertanian sampai saat panen, dimana masyarakat saling bekerja sama. Jadi masyarakat mendapatkan dorongan untuk saling bekerja sama dan bantuan timbal balik untuk mempertahankan keharmonisan.

Dalam tradisi *Massolong* memiliki tujuan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur, atas nikmat yang diperoleh para petani di Dusun Tarokko, karena limpahan hasil bumi yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Allah SWT selalu ada dan membimbing makhluk-Nya, tetapi banyak orang lupa akan kehadiran-Nya. Hal ini membuat mereka kehilangan rasa takut dan khawatir, serta mengira bahwa diri mereka mampu melakukan segalanya tanpa bantuan-Nya. Pelaksanaan kembali *Massolong* sawah di Dusun Tarokko membuktikan bahwa makhluk yang tidak ber-Tuhan sama sekali tidak memiliki kekuatan apa pun. Buktinya terlihat dari doa-doa yang terus dilantunkan sepanjang prosesi, seperti membaca surat al-Fatihah untuk para pendahulu, surat al-Ikhlas, surat an-Nas, dan ayat kursi yang dibaca setelah prosesi selesai. Dengan menyebut nama Allah dalam setiap tindakan, kita berusaha mengingatNya, agar yang dikerjakan selalu diberkahi dan memperoleh ridhoNya. Berikut hasil wawancara dengan Naharia IRT di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Bentuk komunikasi Islam yang digunakan adalah komunikasi simbolik. Doa yang dulu ditujukan kepada nabi hewan kini dialihkan kepada Allah, menunjukkan transformasi nilai spiritual lama ke dalam kerangka Islam, namun tetap dengan makna perlindungan dan harapan panen baik. Menabur

bubur di sawah juga merupakan simbol penghormatan terhadap alam, rasa syukur, dan permohonan perlindungan dari hama.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan agar manusia harus terus-menerus mengingat Allah SWT, baik di mana pun mereka berada, kapan pun, dan dalam kondisi apa pun. Pesan yang diberikan adalah agar manusia tidak terjebak dalam kesesatan seperti yang pernah dialami oleh para pendahulu mereka. Mereka menolak nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga akhirnya nikmat itu diambil kembali. Tradisi *Massolong* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tarokko adalah dengan mengikuti ajaran dan aturan yang ada dalam agama Islam, serta tidak melanggar batas-batas yang ditetapkan oleh Islam. *Massolong* harus dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas, sebagai bentuk syukur kepada Allah, saling berbagi, serta saling mendoakan kebahagiaan dan keselamatan satu sama lain. *Massolong* tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak dianggap sebagai perbuatan musyrik karena tujuannya utama adalah memanjatkan doa kepada Allah. Tradisi ini dilakukan dengan harapan agar dijauhkan dari berbagai hal buruk yang bisa datang kapan saja. Dengan melaksanakan *Massolong*, masyarakat juga berharap agar padi yang telah ditanam oleh petani terhindar dari penyakit dan serangan hama, sehingga bisa memperoleh panen yang melimpah. Selain itu, tradisi ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat dan rahmat yang diberikan. Hal ini juga dapat dilihat dari para tokoh yang terlibat dalam tradisi *Massolong*, salah satunya adalah imam masjid atau pemuka agama di Dusun Tarokko. Berikut hasil wawancara dengan Bua IRT di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

⁶⁵Naharia, IRT Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

“Pihak yang terlibat itu pemilik sawah atau petani, imam masjid dan pemuda desa. Adapun bacaan doa yang dipanjatkan saat pemuka agama memimpin doa yakni doa keselamatan dan perlindungan seperti doa keselamatan pada umumnya, adapun doa yang digunakan saat menaburkan bubur ke padi yakni menggunakan bahasa lokal yakni bismillah mudah-mudahan *yate bobo napassalamai punggallatala, mabela pole hama na pabbarakkai puang allah ta’ala*, yang artinya dengan menyebut nama Allah mudah-mudahan tanaman padi ini selamat jauh dari hama, dan diberi keberkahan oleh Allah.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan tradisi *Massolong* saat ini berbeda dengan masa lalu, di mana pada masa lalu upacara ini tidak diiringi dengan doa kepada Tuhan dan makanan simbolis yang dibawa, tetapi digunakan sebagai persembahan. Beberapa diantaranya dikuburkan dekat sawah oleh pemiliknya, sementara yang lainnya disebar di lahan sebagai penghormatan kepada roh penjaga sawah mereka. Namun, setelah kehadiran tokoh-tokoh agama yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepada masyarakat, tradisi *massolong* ini mengalami perubahan. Dulu, tradisi ini tidak melibatkan doa-doa kepada Allah, dan tujuan utamanya adalah untuk memberikan sesaji kepada roh penunggu sawah. Kini, pelaksanaannya disertai dengan doa kepada Allah dengan maksud utama sebagai ungkapan rasa syukur. Keyakinan masyarakat di masa lalu dan kini berbeda; sebelumnya mereka percaya kepada roh-roh dan nenek moyang, sedangkan sekarang, setelah mengenal agama Islam, perlahan-lahan keyakinan terhadap roh-roh itu mulai memudar. Nilai ajaran Islam dalam *massolong* terletak pada ungkapan syukur kepada Allah dan berbagi antar sesama, sementara nilai budaya bertujuan untuk menjaga kelestarian ritual ini. Meskipun terdapat perubahan dalam pelaksanaan, intisari nilai-nilai dalam *massolong* tetap sama. Tradisi *massolong* tidak bertentangan dengan

⁶⁶Bua, IRT Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

syariat dan bukan merupakan sesuatu yang sesat, melainkan merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan oleh generasi mendatang.

b. Komunikasi *Fi Ghoirihi*

Manusia diciptakan agar saling membutuhkan satu sama lain. Membangun hubungan yang baik dengan orang lain adalah cara untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Untuk memperkuat hubungan persaudaraan, dibutuhkan sikap toleran dan mampu meninggalkan ego pribadi. Hal ini terlihat dalam prosesi tradisi *Massolong* sawah, di mana masyarakat bersama-sama bekerja sama dalam mempersiapkan pelaksanaannya agar berjalan lancar. Selain itu, kebersamaan dalam masyarakat pun terbukti ketika datang hujan disertai angin yang membuat tenda roboh. Akhirnya, masyarakat berbondong-bondong membantu panitia untuk memperbaiki tenda tersebut. Dengan demikian, terlihat jelas bagaimana tradisi *Massolong* sawah ini memperkuat persaudaraan antar masyarakat. Tidak hanya itu, peran masing-masing pihak dalam menjalankan tradisi tersebut juga terlihat selama acara berlangsung, sehingga bisa dikatakan semua pihak yang terlibat saling bekerja sama. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Rahim Imam Masjid di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Pemuka agama berperan sebagai pemandu spiritual, menjadi penghubung antara ajaran dan praktik tradisi *massolong*, memimpin doa dan menjadi figur yang dihormati sedangkan masyarakat petani menyiapkan keperluan ritual.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan manusia dan alam adalah ciptaan Allah Swt, keduanya memiliki ketergantungan yang mirip dengan hubungan simbiosis saling menguntungkan. Apabila terjadi keseimbangan antara manusia dan lingkungan, tidak akan ada eksploitasi besar-besaran seperti yang kita lihat saat ini di

⁶⁷Rahim, Imam Masjid Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

dunia. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah untuk memikirkan cara-cara mempertahankan kelestarian sehingga tercapai harmoni. Kegiatan Massolong sawah yang diadakan di Dusun Tarokko merupakan sebuah upaya dari masyarakat desa untuk melindungi alam dari beragam bentuk eksploitasi yang dapat menyebabkan banyak bencana alam. Jika alam terus-menerus dieksploitasi, maka bisa mengalami kepunahan yang berdampak pada kehidupan manusia. Maka dari itu, masyarakat sangat antusias dalam menjalankan Massolong sawah karena mereka menyadari pentingnya menjaga hubungan dengan alam, agar tidak terulang lagi fenomena kekeringan seperti yang dialami sebelum tradisi ini dilaksanakan. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan juga semakin berkembang.

Para petani menunjukkan cara mereka mengatasi hama tanpa berusaha membunuh. Mereka tidak ingin membunuh hama karena hal itu dianggap sebagai tindakan membunuh makhluk Allah. Mereka percaya bahwa interaksi antar makhluk harus dilakukan tanpa menyakiti. Masyarakat juga meyakini bahwa setiap tempat memiliki penjaga, maka untuk menjaga hubungan yang baik, mereka disarankan untuk menyapa di setiap tempat yang dikunjungi. Makhluk Allah tidak hanya manusia, tetapi juga tumbuhan yang bisa dilihat dengan panca indera. Dalam pelaksanaan tradisi, para petani memberikan sedekah berupa hasil panen dari sawah mereka. Harapan mereka adalah bahwa dengan memberi sedekah kepada orang lain, kehidupan mereka akan mendapat berkah. Oleh karena itu, tradisi *Massolong* ini memberikan dampak positif bagi masyarakat yang menerapkannya. Terdapat nilai-nilai yang sangat dalam dalam filosofinya, yaitu nilai-nilai yang menjelaskan cara manusia menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia, serta

dengan makhluk lainnya. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Topan petani di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Perubahan komunikasi Islam dalam tradisi *massolong* mencerminkan proses Islamisasi budaya lokal. Awalnya, masyarakat berdoa kepada nabi dari hewan sebagai bentuk sinkretisme antara animisme dan Islam. Seiring berkembangnya pemahaman agama, doa kini langsung ditujukan kepada Allah sesuai ajaran tauhid. Tradisi *massolong* tetap dipertahankan, namun maknanya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, menunjukkan internalisasi ajaran Islam dalam budaya lokal.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan *massolong* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, agar hidup jauh dari musibah, mendekatkan diri kepadaNya, serta untuk menghormati para roh leluhur yang menjaga sawah. Masyarakat percaya bahwa terdapat roh-roh penunggu yang melindungi sawah dari hama dan penyakit. Untuk menghormati peran roh-roh tersebut, salah satunya dilakukan dengan mengadakan *massolong*. Tradisi ini dimulai pukul 08.00 WITA, di mana para petani pemilik sawah berbondong-bondong datang ke tempat acara sambil membawa makanan. Biasanya yang membawa makanan adalah petani pemilik sawah, tetapi hal ini bukan kewajiban, hanya orang yang ingin dan mampu saja. Lalu orang-orang lain pun mulai datang ke tempat acara tersebut. Bagi masyarakat yang tidak punya sawah, biasanya hanya datang menghadiri acara tanpa membawa makanan, tetapi kalau ingin membawa makanan juga boleh.

Setelah masyarakat berkumpul di lokasi acara dan membantu menata makanan yang sudah dibawa oleh sebagian orang. Setelah makanan itu tersusun rapi, warga duduk berbaris secara teratur di tanah dengan menggunakan tikar. Kemudian tokoh agama memimpin doa dalam ritual *massolong*. Setelah semua warga hadir dan lengkap, acara *massolong* dimulai dengan penuh kehormatan. Acara dimulai dengan

⁶⁸Topan, Petani Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 10 April 2025.

sambutan dan pembukaan, lalu dilanjutkan dengan membaca doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Masyarakat sukarela melakukan tradisi karena ada harapan-harapan yang hendak diwujudkan, terlepas dari tradisi *massolong* tersebut masyarakat memaknai komunikasi dalam tradisi *massolong* sebagai sebuah penyampaian harapan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sudirman petani di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Masyarakat memahami komunikasi Islam dalam tradisi *massolong* sebagai bentuk penyampaian harapan doa dan penghambaan kepada Allah dengan tetap menggunakan sarana budaya sebagai media komunikasi sosial dan spiritual.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal secara positif, di mana agama memberikan nilai-nilai spiritual dan moral, sedangkan budaya memberikan warna dan kekayaan lokal. Budaya dapat menjadi media dakwah yang efektif, misalnya dengan menggunakan seni, tradisi, atau bahasa lokal untuk menyampaikan pesan keislaman. Komunikasi Islam tidak hanya tentang bagaimana menyampaikan pesan, tetapi juga tentang bagaimana menjaga etika, nilai-nilai Islam, dan menghargai perbedaan dalam proses komunikasi. Dengan memahami prinsip-prinsip komunikasi Islam dan konteks budaya lokal, umat Islam dapat membangun komunikasi yang lebih efektif, harmonis, dan bermakna.

2. Nilai Pesan pada Ritual Tradisi *Massolong* Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Melalui Ritual *Massolong*

a. Beryukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Massolong adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tarokko yang sudah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini dilakukan

⁶⁹Sudirman, Petani Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan karena telah memberikan keselamatan, rezeki, kesuburan dalam bertani padi, serta melindungi dari hal-hal negatif. Rasa terima kasih masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk acara massolong, di mana seluruh masyarakat hadir untuk berdoa kepada Tuhan agar dijauhkan dari musibah dan tanaman padi para petani tetap subur, tidak dimakan atau dirusak hama. Bersyukur atas apa yang dimiliki membuat hidup selalu tercukupi. Rasa tercukupi ini berasal dari perasaan bersyukur. Mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan Tuhan adalah sikap yang harus ditanamkan dalam diri setiap manusia, karena rizki tidak hanya terbatas pada harta dan materi saja. Cara menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan adalah dengan memiliki beberapa sikap, seperti bertanggung jawab dalam segala kegiatan sehari-hari, bersikap sabar, bekerja keras, berbagi apa saja meskipun sedikit, tidak berkeinginan berlebihan, dan bersikap baik kepada sesama. Sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari proses menunjukkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Berikut hasil wawancara dengan Naharia IRT di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Ritual massolong bertujuan memohon perlindungan tanaman padi dari hama, awalnya melalui penghormatan kepada nabi hewan. Kini doa ditujukan langsung kepada Allah, namun esensinya tetap: perlindungan, rasa syukur, dan harapan panen baik. Penaburan bubur melambangkan penghormatan alam, menjaga harmoni, serta memperkuat kebersamaan dan gotong royong. Massolong mencerminkan nilai spiritual, kultural, dan sosial dalam tradisi agraris.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan, acara massolong diadakan. Ini adalah salah satu cara masyarakat menjalankan perintah Allah untuk terus bersyukur atas segala sesuatu yang diberikan-Nya, baik jumlahnya banyak maupun sedikit. Dengan bersyukur, manusia diharapkan

⁷⁰Naharia, IRT Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

selalu merasa cukup dan tidak melupakan nikmat yang diterima. Rasa syukur ini juga dilakukan oleh masyarakat Dusun Tarokko, yaitu dengan menyelamati atau menyedekahi sawah yang mereka miliki, agar hasil pertaniannya melimpah. Dengan menyelamati sawah, mereka berharap tidak ada gangguan yang mengacaukan tanaman mereka, karena segala berkah yang diperoleh manusia bukan hanya dari usaha sendiri, tetapi adanya pertolongan Tuhan. *Massolong* adalah bentuk doa yang diucapkan kepada Tuhan agar masyarakat selalu terlindungi dan terhindar dari berbagai bencana. Membiasakan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah membuat masyarakat lebih menghargai apa yang mereka miliki dan tidak mudah mengabaikannya. Tidak peduli seberapa berat cobaan yang dihadapi, dengan tetap bersyukur dan berdoa kepada Allah, pasti akan ada jalan yang diberikan-Nya. Dari penjelasan itu terlihat bahwa *Massolong* merupakan cara masyarakat menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas berbagai nikmat yang diberikan. Tradisi *Massolong* bukan hanya merupakan kebiasaan yang turun temurun dari leluhur, namun juga memiliki makna mendalam yaitu agar Allah senantiasa memberikan kemakmuran, kesejahteraan, ketentraman, dan dijauhkan dari mala petaka. Berikut hasil wawancara dengan Bua IRT di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

Ritual massolong mengandung nilai spiritual, simbolik, kearifan lokal, kebersamaan, dan pelestarian budaya. Dahulu berdoa kepada nabi hewan, kini kepada Allah, mencerminkan adaptasi kepercayaan lokal ke dalam Islam. Penaburan bubur melambangkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam. Ritual ini mencerminkan harmoni manusia-alam, memperkuat solidaritas sosial, dan menjadi sarana pelestarian identitas budaya leluhur.”⁷¹

⁷¹Bua, IRT Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan menurut masyarakat Dusun Tarokko bentuk rasa syukur yang terdapat dalam tradisi *massolong* yaitu dengan melakukan upacara selamatan. Ketika tanaman padi mulai diserang hama ulat, masyarakat setempat akan melakukan ritual ini. Dalam ritual *Massolong*, orang percaya bahwa serangan hama pada tanaman padi memiliki aspek spiritual dan agronomis. Hama ulat dianggap perlu diberi makan agar mereka dapat meninggalkan tanaman padi dan tidak lagi merusak hasil panen. Akibatnya, ritual ini melibatkan sejumlah ritual yang dilakukan dengan tujuan memberikan persembahan kepada hama ulat. Tapi pada dasarnya bersyukur adalah ketika seseorang telah mendapat nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Ketika masyarakat petani melakukan ritual *massolong*, mereka masih belum mendapat nikmat karena padi masih ada di sawah dan belum dipanen. Bisa saja sehari sebelum padi tersebut dipanen terserang hama atau dimakan tikus. Banyak kemungkinan yang terjadi dan mengakibatkan gagal panen. Ritual *massolong* yang dilakukan petani tersebut sejatinya adalah harapan agar pada saat panen nanti dapat diberi kelancaran oleh Allah. Karena bentuk rasa syukur yang sebenarnya adalah ketika manusia telah diberikan nikmat oleh Allah. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Rahim Imam Masjid di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Nilai persatuan dan keharmonisan tradisi ini menjadi sarana menyatukan masyarakat lintas usia dan latar belakang dalam satu tujuan bersama berdoa dan memohon keberkahan atas hasil pertanian. Adapun nilai gotong-royong dalam persiapan dan pelaksanaan acara, masyarakat saling membantu dalam membuat bubur dan menyiapkan makanan yang akan dimakan semua dilakukan bersama sebagai bentuk solidaritas.”⁷²

⁷²Rahim, Imam Masjid Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan nilai persatuan dan keharmonisan dalam tradisi sangat penting, karena membantu menciptakan masyarakat yang rukun dan bersatu. Tradisi, seperti gotong-royong, mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu, yang memperkuat solidaritas dan mencegah konflik. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, bersatu dan rukun, serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal untuk generasi mendatang. Tradisi-tradisi, khususnya gotong-royong, menekankan pentingnya kerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi egoisme, mendorong masyarakat untuk mengutamakan kepentingan umum. Persatuan dalam tradisi juga tercermin dalam toleransi terhadap perbedaan, seperti agama dan budaya, yang membangun keharmonisan antar masyarakat.

b. Menghormati Alam

Alam memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu kita harus terus-menerus menjaganya. Tradisi *Massolong* adalah bentuk kehormatan yang diberikan masyarakat kepada alam, yang merupakan hadiah dari Tuhan. Alam yang diberikan Tuhan kepada manusia memiliki peran penting dalam membantu kehidupan manusia, oleh karena itu kita, sebagai manusia, sudah sepatutnya menjaga dan menghormati alam. Masyarakat Dusun Tarokko percaya bahwa jika manusia memperlakukan alam dengan baik, maka kebaikan akan datang kepada mereka, dan sebaliknya, jika memperlakukan alam dengan buruk, alam juga akan membalas dengan keburukan. Manusia adalah bagian dari dunia, dan alam juga merupakan bagian dari manusia. Manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat. Sebagai makhluk sempurna yang diberi amanah untuk menjadi khalifah, manusia memiliki

peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk terus memperbaiki perilaku dan membangun peradaban yang lebih baik, dengan menganggap alam sebagai mitra dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Dalam Islam, menjaga lingkungan adalah tanggung jawab penting umat Islam, karena menurut ajaran Islam, alam adalah bagian dari kehidupan. Tanpa alam, tidak ada yang bisa bertahan hidup. Alam juga tidak hanya digunakan untuk kehidupan saat ini, tetapi juga untuk kehidupan generasi mendatang. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Topan petani di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“*Massolong* menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara spiritualitas, ekologi dan budaya lokal dengan cara yang terus menyesuaikan dengan pemahaman dan nilai zaman.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan *massolong* adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berbagai nikmat yang diberikan-Nya. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki makna dalam menjaga alam dan melestarikannya. Misalnya, dalam pelaksanaan *massolong*, masyarakat membersihkan sampah di sekitar area persawahan. Mereka juga menjaga alam dengan memanfaatkan lahan untuk bertani, sehingga bisa memberikan manfaat. Masyarakat menanam lahan dengan berbagai jenis tanaman dan tidak membiarkannya kosong tanpa tanaman. Beberapa cara tersebut menunjukkan sikap hormat masyarakat terhadap alam. Selain itu masyarakat dalam tradisi *massolong* bertujuan mengusir hama pada padi, jadi tidak sepenuhnya menggunakan bahan kimia agar tidak merusak lingkungan dan ekosistem makhluk laik. Masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya Dusun Tarokko memiliki pemahaman bahwa alam sawah adalah sumber kehidupan, sehingga perlu dijaga dan

⁷³Topan, Petani Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 10 April 2025.

dihargai. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan tersebut merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur dan memohon keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Upacara dan ritual adat yang dilakukan juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan hubungan baik antara manusia dengan lingkungan.

Manusia dan alam adalah ciptaan Allah Swt, keduanya saling tergantung seperti dalam hubungan simbiosis mutualisme. Jika terjadi keseimbangan antara manusia dan alam, maka tidak akan ada eksploitasi yang berlebihan seperti yang terjadi saat ini di alam. Maka, peran manusia sebagai khalifah adalah selalu berpikir bagaimana cara menjaga kelestarian alam agar tercipta keselarasan antara keduanya. *Massolong* yang diadakan di Dusun Tarokko adalah salah satu upaya masyarakat desa untuk melindungi alam dari eksploitasi yang berlebihan, sehingga menghindari terjadinya bencana alam. Berikut hasil wawancara dengan Sudirman di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Dalam tradisi *massolong* terdapat makna simbol kegiatan yang dilakukan seperti menabur bubur di sawah sebagai simbol penghormatan terhadap alam dan juga menyimbolkan harapan akan kesuburan, kelimpahan rezki dan permohonan agar hama tidak merusak tanaman. Doa bersama, doa menjadi simbol penyerahan diri kepada Allah Swt. dan perkumpulan masyarakat, kebersamaan dalam ritual ini mempererat tali silaturahmi, gotong-royong, dan solidaritas sosial. Ini menjadi simbol kebersamaan dalam menjaga kelestarian pertanian.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan untuk terus menjaga bumi dan segala isinya, manusia memiliki kemampuan untuk membuat bumi lebih makmur serta mengembangkan potensi yang ada. Mereka harus membangun dan melindungi bumi dengan memanfaatkan hasil alam secara bijak. Jika alam sering direbut secara sembarangan, maka alam bisa punah dan hal ini akan berdampak buruk pada

⁷⁴Sudirman, Petani Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025

kehidupan manusia. Oleh karena itu, masyarakat sangat antusias dalam menggelar tradisi slametan sawah. Mereka sadar betul pentingnya menjaga hubungan dengan alam agar tidak terjadi lagi kekeringan seperti sebelum tradisi ini dipraktikkan. Doa yang dilakukan menunjukkan bahwa petani memahami bahwa kekuatan untuk melindungi sawah dari hama berasal dari Tuhan, bukan hanya dari upaya manusia. Petani berdoa agar panen mereka menghasilkan produk yang berkualitas dan tidak rusak akibat serangan hama. Doa ini juga membantu memperkuat rasa persatuan dan kerja sama antar petani dalam merawat sawah serta mencegah terjadinya serangan hama. Berikut hasil wawancara dengan Naharia IRT di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Tradisi massolong menanamkan nilai religius, solidaritas sosial, kepedulian lingkungan, dan pelestarian budaya. Doa bersama memperkuat iman dan rasa syukur, sementara pelaksanaan kolektif menumbuhkan kebersamaan dan gotong royong. Penaburan bubur mencerminkan kesadaran ekologi dan penghormatan terhadap alam. Tradisi ini juga memperkuat identitas budaya dan etika bertani, membentuk masyarakat religius, harmonis, peduli lingkungan, dan berkarakter kuat.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan nilai religius pada tradisi untuk menghindari hama di sawah mencakup rasa syukur, permohonan kepada Tuhan, dan pengingat akan ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi. Tradisi ini menekankan pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual dalam menjaga kesuburan dan keselamatan hasil panen. Nilai yang menumbuhkan kepedulian terhadap alam dalam tradisi untuk melindungi sawah dari hama adalah nilai-nilai ekologis dan keselarasan yang terkandung dalam praktik pertanian tradisional. Nilai ini ditunjukkan melalui cara mengolah sawah, bercocok tanam, memanen, dan menyimpan hasil panen, seperti penggunaan predator alami,

⁷⁵Naharia, IRT Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025

penanaman tanaman refugia, dan perhitungan waktu tanam yang baik. Memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal pada tradisi untuk melindungi sawah dari hama dapat dilakukan dengan cara melestarikan tradisi-tradisi pertanian yang sudah ada sejak lama, seperti ritual-ritual yang dilakukan sebelum menanam atau panen, dan penggunaan pengetahuan lokal dalam mengendalikan hama. Kearifan lokal ini bukan hanya tentang cara bertani, tetapi juga tentang nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan ikatan sosial dalam masyarakat.

c. Sikap Rukun

Manusia tidak bisa hidup sendirian atau terasing selamanya karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup dan hidup dengan makna sebagai manusia. Sifat dasar manusia, terutama sebagai makhluk sosial yang punya kebutuhan, pasti tidak bisa hidup sendiri, terutama untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang ada. Karena itu, manusia selalu membangun dan menjaga hubungan sosial agar bisa saling bantu dan saling mengurangi beban dalam hidup. Karena manusia tidak mungkin hidup sendiri, maka saling menghargai dan menjaga hak orang lain sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Prinsip kerukunan dalam masyarakat digunakan untuk menjaga agar semua warga tetap hidup dalam suasana yang damai dan selaras. Keadaan harmonis ini berarti semua orang saling berkekeluargaan, saling mendukung, dan berupaya menghindari terjadinya perpecahan atau konflik. Dengan demikian, prinsip kerukunan juga bisa diartikan sebagai cara untuk mencegah munculnya masalah sosial. Apabila para warga tidak mampu lagi mengendalikan diri dan terus-menerus memicu konflik, maka prinsip kerukunan tersebut akan lenyap.

Konflik sering terjadi ketika kepentingan seseorang atau kelompok saling bertentangan dan bertabrakan. Tujuan utama dari acara *massolong* tidak hanya untuk berdoa memohon keselamatan dan bersyukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai bentuk sikap rukun antar sesama warga. Hal ini terlihat dari cara warga saling berbagi makanan dengan sukarela. Dengan saling berbagi makanan, diharapkan hubungan persaudaraan antar warga semakin erat. Selain berbagi makanan, warga juga berdoa untuk keselamatan bersama, bukan hanya untuk diri sendiri. Berdoa bersama mengandung makna saling menghargai dan menjaga keharmonisan, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai. Setelah acara berakhir, warga juga bersama-sama membersihkan tempat *Massolong* itu diadakan. Dengan bekerja bersama, kita saling bantu dan lakukan tugas secara bersama-sama demi kepentingan seluruh masyarakat.

Tradisi *Massolong* di Dusun Tarokko sangat kuat dan mendukung nilai pendidikan Islam di masyarakat tersebut, terutama mengenai akidah, yaitu pemahaman tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. Dalam tradisi *Massolong* ini terdapat nilai ketuhanan, yaitu keyakinan masyarakat bahwa melakukan *Massolong* bisa membawa keberkahan. Mereka percaya bahwa dalam acara *Massolong* ada doa bersama yang bisa mendatangkan rahmat dari Allah. Masyarakat melaksanakan budaya *Massolong* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang telah mereka peroleh. Nilai ketuhanan ini merupakan bentuk taat kepada Allah Swt karena masyarakat umumnya selalu mengingat pencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan *Massolong*, baik dari awal sampai akhir, tidak ada satu pun kegiatan yang menyimpang dari ajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pelaksanaannya umumnya sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Masyarakat dan pemerintah setempat juga tidak menginginkan adanya

kegiatan dalam massolong yang bertentangan dengan ajaran Islam. Makna utama dari nilai ketuhanan adalah segala tindakan yang dilakukan selama tidak melanggar peraturan dan larangan dari Allah Swt. Berikut hasil wawancara dengan Bua IRT di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

Tradisi massolong mencerminkan nilai-nilai Islam: pemurnian tauhid melalui doa langsung kepada Allah, rasa syukur atas rezeki, kepedulian terhadap alam sebagai bentuk tanggung jawab khalifah, penguatan silaturahmi dan gotong royong, serta peran penting ulama sebagai pemimpin spiritual dalam membimbing masyarakat.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan semua makhluk pada mulanya taat kepada Allah Swt. dengan hati yang ridha dan ikhlas. Taat kepada Allah artinya patuh, tunduk, dan setia kepada-Nya. Pokok ajaran tentang nilai taat kepada Allah adalah menjalani dan konsisten mengikuti syariat Allah serta meninggalkan segala cara lain yang tidak sesuai. Setiap makhluk harus menjalankan tugasnya sesuai peran yang diberikan oleh-Nya. Allah Swt. telah berjanji bahwa jika kita berdoa kepada-Nya, maka-Nya akan mengabulkan permohonan hamba-Nya. Namun, di balik itu semua, doa yang dipanjatkan harus selalu diiringi dengan usaha, karena Allah Swt. memerintahkan kita untuk seimbang antara doa dan usaha.

Rezeki yang diberikan kepada kamu seharusnya kamu bersyukur kepada Allah SWT. karena memberikan rezeki yang banyak dan melimpah. Respons positif dari masyarakat terhadap ritual adat *Massolong* sangat besar. Di Dusun Tarokko terdapat beberapa aturan yang berlaku dan dipatuhi oleh masyarakat, seperti aturan waktu, aturan hukum, aturan kesepakatan sosial, dan lainnya. Yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Tarokko adalah tidak adanya waktu yang direncanakan atau ditentukan untuk memulai panen padi sebelum acara ritual massolong berlangsung.

⁷⁶Bua IRT Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025

Karena tradisi ini sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan setiap tahunnya di tengah masyarakat, ritual adat ini dianggap sebagai sesuatu yang wajib dijalankan. Masyarakat sangat bersemangat dan selalu menunggu kehadiran pelaksanaan adat *Massolong*. Karena antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap ritual adat *Massolong*, semua orang sangat ingin terlibat dalam pelaksanaannya. Masyarakat selalu menantikan proses inti dari ritual adat tersebut. Hal ini terlihat jelas ketika waktu proses adat *massolong* tiba dan setelah shalat subuh selesai, masyarakat langsung membawa masing-masing simbol dan alat yang digunakan.

Melaksanakan tradisi *Massolong* tidak memiliki hubungan dengan keyakinan atau agama tertentu. Semua kegiatan yang dilakukan hanya merupakan bagian dari adat istiadat yang turun temurun sejak zaman dahulu. Dari perspektif Islam, al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan posisi tradisi atau adat istiadat dalam agama tersebut. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dipercaya mampu membawa keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, dan keberhasilan bagi masyarakat setempat. Namun, keberadaan adat istiadat ini juga sering kali menimbulkan kontroversi jika dilihat dari sudut pandang Islam. Berikut hasil wawancara dengan Rahim Imam Masjid di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Tradisi *massolong* memperkuat silaturahmi dan gotong royong, menanamkan nilai spiritual melalui doa kepada Allah, serta melestarikan budaya lokal lewat simbol seperti penaburan bubur. Tradisi ini mencerminkan kesadaran ekologis, memperkuat peran tokoh agama, dan menjadi wadah integrasi nilai sosial, keagamaan, dan kecintaan terhadap alam dalam kehidupan masyarakat.”⁷⁷

⁷⁷Rahim, Imam Masjid Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 13 April 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan Islam adalah agama yang syariatnya sudah sempurna, dan berperan dalam mengatur seluruh makhluk hidup di bumi. Setiap aturan, anjuran, serta perintah yang diberikan pasti memberikan dampak positif, sedangkan larangan yang diikuti bisa membawa keberkahan dalam kehidupan manusia. Salah satu larangan yang memberi manfaat besar adalah menjauhi kebiasaan-kebiasaan dari nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Islam. Adanya syariat Islam tidak bertujuan untuk menghilangkan tradisi atau adat istiadat, melainkan memilih dan menyaring tradisi tersebut agar nilai-nilai yang dianut masyarakat tetap sesuai dengan syariat dan tidak bertentangan.

Karena tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa, yang sebagian besar beragama Islam, tidak boleh melanggar syariat. Sebab, akal manusia tidak pernah lebih penting dibandingkan wahyu Allah Swt. Ini adalah pemahaman yang sangat penting dan krusial yang harus dimiliki setiap muslim. Islam adalah agama universal yang mengatur berbagai aspek kehidupan, tidak hanya hubungan antara hamba dan Tuhan, tetapi juga hal-hal seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya. Tapi, ada kalanya masyarakat Muslim masih mempercayai pemahaman yang parsial. Oleh karena itu, Islam menghormati adat istiadat, tetapi sikapnya selalu lebih memprioritaskan dalil-dalil dalam al-Qur'an dan hadis dibandingkan dengan adat atau budaya.

Fungsi spiritual dalam massolong adalah untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas berbagai berkah dan nikmat yang telah diberikan. Hal ini dilakukan dengan membaca doa-doa yang ditujukan kepada Allah. Masyarakat juga memohon agar dijauhkan dari segala hal buruk dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya agar selalu bersyukur

kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, karena hanya Allah yang berhak disembah. Selain itu, tradisi *massolong* juga merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga hati menjadi lebih tenang dan damai. Dengan mendekatkan diri kepada Allah, manusia menjadi lebih baik dan terhindar dari sifat-sifat yang tidak baik. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan tradisi *Massolong*, mereka bisa berkomunikasi dengan Tuhan. Tujuan utamanya adalah menyampaikan keinginan mereka, khususnya sebagai bentuk tolak bala dengan memanjatkan doa. Tradisi ini selalu dilakukan masyarakat, karena mereka takut jika tidak dilakukan, hal buruk akan terjadi. Selain itu, masyarakat merasa hidup mereka kurang lengkap dan tidak utuh jika tradisi ini tidak dilaksanakan. Berikut hasil wawancara dengan Topan petani di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

Generasi tua masih memegang nilai simbolis lama seperti keyakinan pada nabi hewan dan makna spiritual tradisi, meski kini juga berdoa kepada Allah. Mereka lebih hati-hati terhadap perubahan ritual agar makna tidak hilang. Sementara generasi muda, dengan pendidikan agama yang lebih formal, menekankan doa langsung kepada Allah dan cenderung kritis terhadap unsur mistik. Bagi mereka, tradisi lebih dilihat sebagai ajang sosial dan pelestarian budaya. Perbedaan ini menunjukkan pergeseran makna dari spiritual-tradisional ke ekspresi budaya yang selaras dengan Islam, namun keduanya tetap menjunjung nilai syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan generasi tua cenderung memiliki pandangan yang lebih filosofis dan religius terhadap ritual adat, sementara generasi muda seringkali lebih melihat ritual sebagai bagian dari kebiasaan atau bahkan kurang tertarik. Generasi tua seringkali menghargai ritual adat karena nilai-nilai luhur dan makna yang terkandung di dalamnya, sedangkan generasi muda mungkin lebih mementingkan praktisitas dan fungsionalitas dalam kehidupan sehari-

⁷⁸Topan, Petani Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 10 April 2025.

hari. Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena dalam dirinya terdapat keinginan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sebagai manusia jika tidak hidup di tengah-tengah orang lain. Dalam hidup, manusia selalu memiliki kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. Mushola memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan dan kesatuan antar warga.

Sikap ini diwujudkan saat acara berlangsung, yaitu ketika masyarakat bersama-sama mempersiapkan berbagai jenis makanan yang akan dibawa ke tempat acara. Mereka saling membantu dalam memasak, dan setelah acara selesai, warga berbagi makanan yang telah dibuat dan dibawa dari rumah masing-masing. Tidak hanya itu, setelah acara selesai, warga juga bersosialisasi dengan saling berbicara dan bermain, serta membersihkan tempat acara secara bersama-sama. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa adanya tradisi *Massolong* membantu mempererat hubungan sosial antar masyarakat, membuat hubungan semakin dekat, akrab, dan harmonis.

Dengan adanya tradisi *Massolong*, masyarakat memiliki keinginan untuk menjaga dan melestarikan budaya ini. Tradisi ini juga menjadi cara untuk memperkuat rasa solidaritas dalam masyarakat, sehingga mereka dapat bekerja sama dalam menjalankan *Massolong* yang merupakan kewajiban bersama warga Dusun Tarokko. Tujuan utamanya adalah memohon keselamatan dan menghindari hal-hal buruk. *Massolong* tidak hanya sekadar permohonan berkah, tetapi juga menjadi sarana untuk menyatukan seluruh masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam acara ini menciptakan rasa persatuan dan kesatuan. Fungsi sosial dari tradisi ini terasa karena para pengunjung akan berinteraksi dan berbincang, sehingga hubungan dan rasa saling mendukung dalam masyarakat bisa timbul. Berikut hasil wawancara Sudirman

petani di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

“Masyarakat Dusun Tarokko menjaga ritual ini dengan melibatkan tokoh agama dan adat, melibatkan tokoh agama dan tokoh adat secara aktif akan memperkuat pesan spiritual dan nilai tradisional. Mereka berperan sebagai penjaga nilai, sekaligus jembatan antara adat dan agama. Serta pelaksanaan berkala dan terbuka, masyarakat dapat menyelenggarakan *massolong* secara terbuka dan rutin, mengundang masyarakat luar untuk ikut serta atau menyaksikan, agar nilai-nilai budaya tetap dikenal dan diwariskan.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikatakan *Massolong* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat hasil panen yang diperoleh, serta kecukupan dalam memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari masyarakat. Mereka menyadari bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi wajib menjaga kelestarian lingkungan sekitar, karena manusia bergantung pada alam untuk makan dan bernapas. Bagi manusia, tanggung jawab untuk memelihara serta melestarikan segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah amanat yang cukup berat. Kerusakan yang terjadi di alam saat ini disebabkan oleh manusia yang tidak memiliki kesadaran, terlalu lepas kendali, dan kehilangan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan. Jika alam rusak, maka pada suatu saat nanti hal itu juga akan memengaruhi kehidupan manusia. Akibatnya, alam sendiri akan memberi hukuman kepada manusia hingga mereka menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Namun bagi manusia yang tidak sadar, mereka akan terkena dampaknya secara langsung dari alam itu sendiri. Tradisi *Massolong* merupakan cara yang digunakan oleh masyarakat Dusun Tarokko untuk memulihkan hubungan yang baik antara alam dan manusia. Karena manusia adalah pemimpin di bumi, maka tujuan penciptaannya harus diikuti lagi agar seluruh bagian alam ini bisa bersatu secara harmonis. Jika semua aspek

⁷⁹Sudirman Petani Wawancara di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, pada Tanggal 10 April 2025.

kehidupan berjalan selaras, maka muncullah kemakmuran, kesejahteraan, dan kedamaian di dunia ini. Tradisi *massolong* juga membuat masyarakat Dusun Tarokko selalu berdoa dan memohon kepada Allah SWT. Mereka mengakui bahwa segala sesuatu tergantung pada kehendak-Nya. Oleh karena itu, tradisi ini dianggap sebagai upaya masyarakat untuk mendapatkan hasil panen yang baik dengan selalu berhusnudzon kepada Allah Swt.

B. Pembahasan

1. Bentuk Komunikasi Islam Dalam Tradisi *Massolong* di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bentuk komunikasi Islam dalam tradisi *massolong* di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

a. Komunikasi *Ilahiah*

Komunikasi antara manusia dengan Allah Swt. berupa doa, permohonan, tawakkal, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya. Dalam tradisi *massolong* ada doa-doa yang dipanjatkan oleh para petani padi dan tokoh agama yang ditujukan kepada Allah dengan harapak agar tanaman padi yang diusahakan terhindar dari hama ulat, selain itu terdapat harapan-harapan apabila bubur atau makanan yang ditaburkan dimakan oleh ulat, sehingga merasa puas dan tidak lagi menginginkan padi yang ada di sawah. Menurut teori semotika komunikasi *Ilahiah* atau komunikasi dengan Tuhan, sebagai proses pertukaran makna melalui tanda-tanda dan simbol. Tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata dalam doa, simbol-simbol dalam ritual keagamaan, atau bahkan alam semesta itu sendiri yang dianggap sebagai "kitab besar" yang menyampaikan pesan Tuhan.

Dalam perspektif semiotik, komunikasi *Ilahiah* melibatkan tanda-tanda yang diciptakan atau dimengerti dalam konteks keagamaan. Tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata dalam doa, doa adalah bentuk komunikasi langsung dengan Tuhan. Kata-kata yang digunakan dalam doa, baik dalam bahasa verbal maupun non-verbal (misalnya lirikan atau tangisan), adalah tanda-tanda yang menyampaikan pesan, permohonan, dan pengharapan kepada Tuhan. Simbol-simbol dalam ritual keagamaan seperti ibadah salat, ibadah haji, atau upacara keagamaan lainnya menggunakan simbol-simbol seperti pakaian, gerakan, atau tempat yang memiliki makna khusus dalam konteks keagamaan. Simbol-simbol ini menjadi tanda yang menyampaikan pesan tentang kesucian, ketaatan, atau permohonan. Dan alam semesta sebagai tanda, dalam perspektif semiotika, alam semesta dapat dipandang sebagai tanda dari keberadaan Tuhan. Keindahan alam, gejala alam seperti petir atau hujan, dan berbagai fenomena alam lainnya dapat dipandang sebagai tanda yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan.

b. Komunikasi *Fi Ghoirihi*

Komunikasi dengan sesama manusia, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja. Dalam tradisi *massolong* komunikasi *fi ghoirihi* sangat penting, digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, dan membangun hubungan antarindividu dalam masyarakat petani. Komunikasi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti musyawarah, rapat, gotong royong, atau ritual adat. Tujuan utama komunikasi *fi ghoirihi* dalam tradisi adat adalah menjaga kelangsungan budaya, melestarikan nilai-nilai adat, dan membangun keharmonisan antar masyarakat.

Komunikasi *fi ghairihi* dari perspektif semiotika, memandang pertukaran pesan antar individu sebagai proses penandaan yang mengandung makna dan interpretasi. Semiotika melihat bahwa komunikasi ini melibatkan tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal, yang diinterpretasikan oleh masing-masing pihak dalam konteks hubungan sosial mereka. Dalam tradisi *massolong* tanda-tanda nonverbal ditunjukkan dengan sikap gotong-royong melaksanakan tradisi, serta memberikan makanan kepada ulat dan tanda-tanda verbal ditunjukkan melalui doa-doa kepada Allah. Semiotika membantu memahami bagaimana orang-orang berkomunikasi dalam konteks hubungan interpersonal, bagaimana tanda-tanda digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan, serta bagaimana interaksi antar pribadi dipengaruhi oleh interpretasi tanda-tanda. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik sesama petani dan masyarakat yang terlibat, serta mempertahankan tradisi *massolong*.

2. Nilai Pesan pada Ritual Tradisi *Massolong* Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Melalui Ritual *Massolong*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai pesan pada ritual tradisi *massolong* Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang melalui ritual *Massolong* sebagai berikut:

a. Bersyukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Nilai pesan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ritual adalah pengakuan atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan, serta bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap-Nya. Ritual sering kali menjadi media untuk menyatakan rasa syukur secara konkret seperti melalui doa. Dalam tradisi *massolong* selain sebagai ritual mengusir hama ulat, juga sebagai bentuk rasa syukur

karena sebentar lagi panen, agar proses panen nantinya lancar maka dilakukan *massolong* untuk memberi makan pada ulat sehingga tidak merusak tanaman padi petani. Melalui *massolong* ini juga berfungsi untuk memperkuat keyakinan akan keberadaan Tuhan dan kekuasaan-Nya. Melalui ritual, umat beragama dapat merasakan kehadiran Tuhan secara lebih langsung dan memperdalam hubungan mereka dengan-Nya.

Menurut akulturasi Islam bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti proses penyatuan atau perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang ada, di mana rasa syukur menjadi nilai penting yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Hal ini bisa terjadi melalui tradisi-tradisi lokal yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Dalam akulturasi Islam ini, rasa syukur menjadi inti dari tindakan dan perilaku masyarakat. Mereka bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, baik berupa hasil bumi, rezeki, maupun kehidupan. Akulturasi Islam yang bersyukur juga menjadi sarana untuk menjaga persatuan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Tradisi *massolong* ini memperkuat hubungan sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar. Dengan menjalankan tradisi *massolong* yang diwarnai rasa syukur, masyarakat juga memperkuat keimanan mereka kepada Allah Swt. mereka merasa bahwa segala nikmat yang mereka terima berasal dari Tuhan, sehingga mereka selalu berusaha untuk bersyukur atasnya.

b. Menghormati Alam

Nilai pesan pada ritual tradisi *massolong* Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang melalui ritual *Massolong* berikutnya adalah menghormati alam, nilai pesan menghormati alam dalam ritual memiliki arti yang mendalam, mencakup rasa terima kasih, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap

lingkungan. Ritual yang melibatkan alam, menjaga kelestarian alam dalam ritual juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan. Dalam ritual *massolong* masyarakat petani mengusir hama ulat tidak dengan cara menggunakan bahan kimia tapi dengan memberikan makan bubur kepada hama, hal ini bertujuan untuk tetap mempertahankan ekosistem yang ada di sawah, petani memiliki keyakinan melalui tradisi *massolong* dilakukan proses berdoa yang dipimpin tokoh agama agar padi bisa dipanen nantinya. Menurut petani manusia harus memiliki keselarasan dengan alam, manusia harus hidup seimbang dengan alam, bukan sebagai penakluk, melainkan sebagai bagian dari ekosistem. Keberlanjutan, alam harus dijaga dan dilestarikan untuk memastikan kelangsungan hidup generasi mendatang. Tanggung jawab, manusia memiliki tanggung jawab moral dan etika untuk menjaga alam. Dan penghargaan, alam harus dihargai dan diapresiasi atas peranannya dalam kehidupan.

Akulturası Islam yang menghormati alam berarti integrasi nilai-nilai Islam dengan kebiasaan dan budaya lokal yang ramah lingkungan. Ini melibatkan menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah dan sebagai amanah yang harus dijaga oleh manusia sebagai *khalifah* di bumi. Akulturası Islam yang menghormati alam berarti proses interaksi antara ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar Islam tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Hal ini berarti bahwa Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk beriman dan beribadah, tetapi juga untuk bertanggung jawab atas kelestarian alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah SWT.

c. Sikap Rukun

Nilai pesan pada ritual tradisi *massolong* Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang melalui ritual *Massolong* ketiga adalah sikap rukun. Nilai pesan sikap rukun dalam ritual mencakup rasa hormat, saling menghargai, dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan suasana harmonis dan damai dalam masyarakat. Ritual *massolong* juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari perselisihan. Dalam tradisi *massolong* ada rasa hormat dan penghargaan, sikap rukun dalam ritual mencakup menghormati dan menghargai sesama, serta aturan dan tradisi yang berlaku. Ini menciptakan suasana yang kondusif untuk berinteraksi dan bekerja sama. Kemudian kerja sama dan solidaritas, ritual seringkali membutuhkan kerja sama dari banyak pihak untuk mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan. Ini menunjukkan pentingnya saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya persatuan dan keselarasan, sikap rukun dalam ritual membantu menciptakan suasana persatuan dan keselarasan di antara anggota masyarakat dan petani. Ini menghindari perselisihan dan pertentangan yang dapat merusak hubungan sosial. Dan pendidikan dan pengingat, ritual juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai rukun kepada generasi muda. Melalui praktik ritual, generasi muda belajar tentang pentingnya menjaga persatuan, menghormati orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Akulturası Islam dapat memupuk sikap rukun dalam masyarakat karena Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama. Akulturası Islam ini juga dapat memupuk sikap rukun dalam masyarakat karena menghilangkan unsur-unsur syirik, dalam proses akulturası, unsur-unsur tradisi *massolong* yang bertentangan dengan ajaran Islam akan dihilangkan. Memperkuat nilai-nilai toleransi,

Islam mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup rukun dengan orang lain, sehingga akulturasi budaya Islam dapat memperkuat nilai-nilai toleransi di masyarakat. Mendorong kerja sama, akulturasi Islam seringkali melibatkan kerjasama antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum, sehingga dapat mendorong kerja sama dalam tradisi *massolong*.

Tabel 1: Bentuk Komunikasi Islam dalam Tradisi Massolong

Aspek	Isi	Keterangan
Komunikasi Ilahiah	Komunikasi manusia dengan Allah melalui doa dan ibadah.	Dilakukan dalam bentuk doa yang dipanjatkan petani dan tokoh agama agar tanaman terhindar dari hama ulat. Termasuk simbolik doa, lirih tangisan, dan keyakinan akan kehendak Tuhan. Ditinjau dari semiotika, komunikasi ini memakai simbol-simbol seperti kata-kata doa, gerakan, alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan.
Komunikasi Fikri Ghairi	Komunikasi antar manusia dalam masyarakat petani.	Terwujud melalui musyawarah, gotong royong, rapat adat, dan praktik massolong itu sendiri. Semiotika menekankan pertukaran makna lewat tanda-tanda verbal (doa bersama) dan nonverbal (kerja bersama, pemberian bubur untuk ulat). Tujuannya membangun hubungan sosial, mempertahankan adat, dan menjaga keharmonisan masyarakat petani.

Tabel 2: Nilai Pesan Tradisi Massolong – Nilai Religius

Aspek	isi	Keterangan
Bersyukur kepada Tuhan	Mengucap syukur atas nikmat Tuhan melalui ritual	Tradisi ini tidak hanya ditujukan mengusir ulat, tetapi juga sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan tanam dan harapan panen. Doa menjadi sarana mendekatkan diri pada Tuhan.

	massolong.	Dalam akulturasi Islam, rasa syukur dipadukan dengan budaya lokal, memperkuat keyakinan dan mempererat solidaritas masyarakat melalui ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai tauhid.
Menghormati Alam	Nilai etika terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dihormati.	Petani tidak membunuh hama dengan racun, tetapi memberi makan ulat agar tidak merusak padi. Ini menunjukkan kesadaran ekologis. Dalam konteks akulturasi Islam, penghormatan terhadap alam dipahami sebagai bentuk ibadah dan amanah dari Allah kepada manusia sebagai khalifah, menekankan tanggung jawab menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari nilai-nilai Islam.

Tabel 3: Nilai Pesan Tradisi Massolong – Nilai Sosial

Aspek	Isi	Keterangan
Sikap Rukun	Nilai yang menekankan kerukunan, kerja sama, dan persatuan antarwarga dalam pelaksanaan tradisi.	Massolong melibatkan partisipasi kolektif seluruh masyarakat. Dalam pelaksanaan, warga saling membantu, menghormati peran masing-masing, dan menghindari konflik. Akulturasi Islam mendukung nilai ini dengan mengajarkan toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dalam kehidupan sosial. Unsur syirik dihilangkan, sehingga tetap selaras dengan ajaran Islam yang murni dan moderat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi Islam dalam tradisi *massolong* di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yaitu komunikasi *Ilahiah* melalui doa, dalam tradisi *massolong* masyarakat petani dan tokoh agama berdoa agar tanaman padi dilindungi dari hama, kemudian permohonan dimana melalui tradisi *massolong* masyarakat petani memohon untuk bisa melakukan panen tanpa ada kegagalan panen dan tawakkal kepada Allah setelah melakukan ritual *massolong* masyarakat petani menyerahkan diri kepada Allah sambil percaya bahwa ritual yang telah dilakukan bisa menyelamatkan tanaman padi hingga panen. Dan komunikasi *fi ghairihi*, komunikasi dengan sesama manusia, dalam tradisi *massolong* masyarakat petani tentunya terlibat komunikasi mengenai kapan dilaksanakannya tradisi *massolong*, saling bekerja sama menyiapkan kebutuhan ritual.
2. Nilai pesan pada ritual tradisi *massolong* Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang melalui ritual *Massolong* pertama bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengakuan atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan, serta bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap-Nya. Selanjutnya menghormati alam, mencakup rasa terima kasih, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dan selanjutnya sikap

rukun, mencakup rasa hormat, saling menghargai, dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai keanekaragaman budaya dan tradisi di setiap daerah, sehingga perlu dilestarikan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah tanpa menghilangkan kesakralan tradisi tersebut, juga tidak keluar dari ajaran agama.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian serupa mengenai bentuk komunikasi Islam dalam tradisi budaya, juga dapat melakukan penelitian mendalam mengenai tradisi *massorong* di Dusun Tarokko serta membandingkannya dengan tradisi serupa di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Akrim, Indra Prasetia, dan Emilda Sulasmi. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik*. Medan: Umsu Press, 2022.
- Bunga, dan Muhammad Alqadri. “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.” *Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019).
- Cholid, Nur, Abdul Latif, Khoirun Nofik, Nur Widad Mazaya, Roshifah Jauhari, Nurul Lathifah, Nur Hasan, Dinda Helmi Kayana Juwita, Muhammad Rifqi Zam Zami, dan Muhammad Hafizh. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pedagogis*. Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2024.
- Dakhi, Agustin Sukses. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Diatmika, I Putu Gede, dan Sri Rahayu. *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Peran Pemerintah*. Ahlimedia Book, 2022.
- Ersyad, Firdaus Azwar, dan Dinda Sophiea Arifin. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Desain Logo*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023.
- Fitri Yanti. “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan).” *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung* 7, no. 1 (2013).
- Gunawan, Imam. “Metodo Penelitian Kualitatif & Praktik.” In *Ed.1,Cet 4*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta, 2019.
- Islami Anhari, Titi. “Tinjauan Komunikasi Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Kalondo WEI (Studi Kasus Di Kelurahan Rite Kota Bima).” UIN Mataram, 2022.
- Kasman, Suf. *Pers Dan Pencitraan Umat Islam Di Indonesia*. Balai Lintang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2017.
- Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Kusumastuti, Adi, dan Ahmad Mustamul Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*.

- Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Budaya: Individu Dan Pola-Pola Budaya*. Nusamedia, 2021.
- . *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Nusamedia, 2019.
- Lubis, Canra Krisna Jaya. *Komunikasi Dakwah Era Digital*. Jakarta Selatan: Publica Institute Jakarta, 2024.
- Madinier, Remy. *Revolusi Tak Kunjung Selesai*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2022.
- Mahmudah, dan Fitri Nur. *Analisis Data Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Ti Versi 8*. UAD PRESS, 2021.
- Mamis, Subria, Hanif Hasan, Wistina Seneru, Adrianus Trigunadi Santoso, Mamay Maulana Sobandi, Yustina Sopacua, dan Akbar Maulana Firmansyah. *Dasar Ilmu Komunikasi*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2025.
- Michaels, Axel. *Homo Ritualis: Hindu Ritual and Its Significance for Ritual Theory*. Oxford University Press, 2015.
- Mukaddar, Muhammad. *Pendidikan Islam: Sebuah Bingkai Pluralitas*. Serang: Penerbit A-Empat, 2018.
- Mukraimin, Sam'un, dan Fatimah Azis. "Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya Dan Agama." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2023).
- Muljadi. *Etika Dan Komunikasi Bisnis Islam*. Jakarta Selatan: Salemba Diniyah, 2019.
- Mustopa, H. *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal*. Zakimu. com, 2021.
- Pambudi, Fivin Bagus Septiya. *Buku Ajar Semiotika*. Jepara: Unisnu Press, 2023.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Prasetyo, Virdy Angga, dan Bani Eka Dartiningsih. *Komunikasi Ritual: Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh*. Penerbit Adab, 2019.
- Raafitah, Dena. "Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dan Komunikasi Islam Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun (Desa Negara Nabung, Kec. Sukadana, Kab. Lampung Timur)." IAIN Metro, 2022.
- Rahman, Abdur, Adinda Putri Setiasih, dan Dini Putri Ratna Meritasari. *Ragam*

- Mozaik Kearifan Lokal Nusantara-1*. Agam: Suluah Kato Khatulistiwa, 2024.
- Rahman, Mohammad Taufiq. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025.
- Riyanto, Waryani Fajar, dan Mokhammad Mahfud. *Komunikasi Islam*. Yongyakarta: Galuh Patria, 2012.
- Ronda, Andi Mirza. *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi*. Tangerang: Indigo Media, 2018.
- Sadono, Soni. *Budaya Nusantara*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Sapari, Yususf. *Etika Dan Filsafat Komunikasi: Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: K-Media, 2025.
- Saputra, Mochammad Ronaldy Aji, Fitria Idham Chalid, dan Heri Budianto. *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023.
- Suantoko. *Tanduk: Struktur, Makna, Dan Fungsi Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Banyumas: CV. ZT Corpora, 2023.
- Tanabora, Yulius Erick. "Islam Nusantara: Harapan Dan Tantangan." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (2020).
- Trisna, Ni Made Sri Wahyuni, Dewa Gede Purwita-Sukahet, I Wayan Gede Budayana, dan Wahyu Indira. *Jalinan Tanda Dan Makna: Bahasa Visual Dalam Desain Komunikasi Visual*. Bali: Intelektual Manifes Media, 2024.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Rumah Pintar Komunikasi, 2019.
- Wahyuni, S. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Yasir. *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.
- Zaid, Hanif, Yudi Sudiana, dan Raja Satria Wibawa. *Teori Komunikasi Dalam Praktik*. Purwokerto Barat: Zahira Media Publisher, 2021.

LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-106B/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 06 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1068 Tahun 2024, tanggal 06 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa:
Nama Mahasiswa : MUH. YUSRIL
NIM : 2020203870233056
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : ANALISIS KOMUNIKASI ISLAM PADA RITUAL TRADISI
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 06 Juni 2024

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-460/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

23 Januari 2025

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: MUH. YUSRIL
Tempat/Tgl. Lahir	: GARUNGGA, 30 April 2002
NIM	: 2020203870233056
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: GARUNGGA DUSUN./LINGK. GARUNGGA BILAJENG KEC. BATULAPPA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS KOMUNIKASI ISLAM PADA RITUAL TRADISI "MASSOLONG" DI DUSUN TARAKKO, KEL.
BATULAPPA, KEC. BATULAPPA, KAB. PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 23 Januari 2025 sampai dengan tanggal 23 Pebruari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0082/PENELITIAN/DPMPTSP/02/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 06-02-2025 atas nama MUH. YUSRIL, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0112/R/T.Teknis/DPMPTSP/02/2025, Tanggal : 10-02-2025
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0083/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/02/2025, Tanggal : 10-02-2025

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : MUH. YUSRIL
 4. Judul Penelitian : ANALISIS KOMUNIKASI ISLAM PADA RITUAL TRADISI 'MASSOLOLONG' DI DUSUN TAROKKO, KEL. BATULAPPA, KEC. BATULAPPA, KAB. PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : TRADISI LOKAL MASYARAKAT DUSUN TAROKKO
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Batulappa
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 10-08-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 10 Februari 2025



Blaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



**ZONA
HIJAU**



**OMBUDSMAN
REPUBLIC OF INDONESIA**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPTSP

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 114/DB-KB/V/2025

Yang bertangdatangan di bawah ini

Nama : ABDUL TAHA

Pekerjaan : Kepala Desa Batulappa

Dengan ini menerangkan Bahwa:

Nama : MUH. YUSRIL

NIM : 2020203870233056

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Bilajeng

Iden tiras tersebut di atas adalah benar benar telah melaksanakan kegiatan Penelitian dengan Judul "**ANALISI KOMUNIKASI ISLAM PADA RITUAL TRADISI MASSOLONG DI DUSUN TAROKKO,KEC BATULAPPA KAB PINRANG**)" dengan lama penelitian selama 2 bulan

Demikian surat keterangan ini dibuat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Batulappa, 26 Mei 2025

Mengetahui :

A.n Kepala Desa Batulappa
Sekretaris Desa



Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawa ini

Nama : TOPAN
Jabatan : PETANI
Hari/ Tanggal : 18/04/1999

Menerangkan bahwa

Nama : Muh. Yusril
Nim : 2020203870233056
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan bawa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi "Massolong" Di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang*"

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 April 2025

Yang bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawa ini

Nama : *SUDIRMAN*

Jabatan : *PETANI*

Hari/ Tanggal : *09/11/1982*

Menerangkan bahwa

Nama : Muh. Yusril

Nim : 2020203870233056

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan bawa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi "Massolong" Di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang*"

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, ... *13 APRIL* ... 2025

Yang bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : RAHIM
Jabatan : Imam masjid
Hari/ Tanggal : 14/06/1976

Menerangkan bahwa

Nama : Muh. Yusril
Nim : 2020203870233056
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi "Massolong" Di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang*"

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 13 April 2025

Yang bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawa ini

Nama : NAHARIA

Jabatan : IFT

Hari/ Tanggal : 09/06/1970

Menerangkan bahwa

Nama : Muh. Yusril

Nim : 2020203870233056

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan bawa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi "Massolong" Di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang*"

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang,....13 April.....2025

Yang bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawa ini

Nama : BUA

Jabatan : IKT

Hari/ Tanggal : 25/02/1989

Menerangkan bahwa

Nama : Muh. Yusril

Nim : 2020203870233056

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini, menyatakan bawa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi "Massolong" Di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang*"

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, ... 13 APRIL ... 2025

Yang bersangkutan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : MUH. YUSRIL
NIM : 2020203870233056
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : ANALISIS KOMUNIKASI ISLAM PADA RITUAL
TRADISI "MASSOLONG" DI DUSUN TAROKKO,
KEL. BATU LAPPA, KEC. BATU LAPPA, KAB.
PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan yang diajukan di Dusun Tarokko Kelurahan Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

A. Bentuk Komunikasi Islam dalam Tradisi "Massolong"

1. Bagaimana sejarah dan asal-usul tradisi "Massolong" di Dusun Tarokko?
2. Bagaimana peran agama Islam dalam tradisi "Massolong"?
3. Apakah ada pengaruh nilai-nilai Islam dalam proses komunikasi selama ritual ini berlangsung?
4. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam "Massolong" (verbal, nonverbal, simbolik, atau lainnya)?

5. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam komunikasi saat ritual berlangsung?
6. Apakah ada doa-doa atau ungkapan Islami yang digunakan dalam ritual ini?
7. Bagaimana interaksi antara pemuka agama dan masyarakat dalam tradisi ini?
8. Apakah ada perubahan dalam cara komunikasi Islam dalam "Massolong" dari dulu hingga sekarang?
9. Bagaimana masyarakat memahami makna komunikasi Islam dalam tradisi ini?

B. Bagaimana nilai pesan pada ritual tradisi "Massolong"

1. Apa tujuan utama dari pelaksanaan ritual "Massolong"?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritual "Massolong"?
3. Bagaimana ritual ini mengajarkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat?
4. Bagaimana masyarakat memahami pesan-pesan moral dan spiritual dalam tradisi ini?
5. Apa saja simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini, dan apa maknanya?
6. Bagaimana ritual ini membentuk karakter dan moral masyarakat setempat?
7. Apakah ada nilai pendidikan Islam dalam ritual ini?
8. Bagaimana tradisi ini memengaruhi kehidupan sosial masyarakat?
9. Apakah ada perbedaan pemahaman nilai dalam ritual ini antara generasi tua dan muda?
10. Bagaimana masyarakat menjaga dan melestarikan pesan serta nilai dari ritual "Massolong"?



Dokumentasi petani menabur bubur di sawah, ritual tradisi massolong di dusun Tarokko, kelurahan Batulappa, kecamatan Batulappa, kabupaten Pinrang.



Dokumentasi masyarakat petani berdoa bersama, ritual tradisi Massolong di dusun Tarokko, kelurahan Batulappa, kecamatan batulappa, kabupaten Pinrang.



Wawancara dengan petani bapak Sudirman, bapak Topan dan Imam masjid Bapak Rahim di dusun Tarokko, kelurahan batulappa, kecamatan batulappa, kabupaten Pinrang.



wawancara dengan ibu Naharia dan ibu Bua, masyarakat dusun Tarokko, kelurahan Batulappa, kecamatan Batulappa, kabupaten Pinrang.

revisi3_SKRIPSI MUH. YUSRIL.doc

ORIGINALITY REPORT

32%	30%	13%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	11%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	5%
3	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	3%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
8	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
9	jptam.org Internet Source	<1%
10	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
11	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1%
12	repository.ptiq.ac.id Internet Source	

BIODATA PENULIS



Muh Yusril, lahir di Bilajeng pada tanggal 30 April 2002, penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara merupakan anak dari pasangan suami istri bernama Bapak Safaruddin dan Ibu Hajrah. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan pendidikan formal sekolah dasar di SD Negeri 184 Bilajeng pada tahun 2008-2014. Kemudian menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di MTS DDI Bilajeng pada tahun 2014-2017. Setelah itu melanjutkan sekolah menengah atas di SMK Negeri 4 Batulappa pada tahun 2017-2020. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, yang pada tahun 2018 beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis melakukan penelitian dan menuangkannya dalam karya ilmiah skripsi Pendidikan Agama Islam berjudul “Analisis Komunikasi Islam Pada Ritual Tradisi *Massolong* Di Dusun Tarokko, Kel. Batulappa, Kec. Batulappa, Kab. Pinrang”.